

## BAB II

### TINJAUAN UMUM SEPUTAR ORIENTALIS

Pada bagian ini penulis akan menyajikan bahasan seputar orientalis dalam konteks sejarah serta beberapa pandangan tokoh terhadap orientalis. Sesi pertama akan menyajikan definisi singkat gambaran awal kemunculan dan perkembangan orientalis yang meliputi tokoh, karya serta teori-teori yang dikemukakan. Kemudian sesi kedua akan mengulas pandangan beberapa tokoh kontemporer mengenai orientalis, yang dikelompokkan menjadi 3 bentuk respon. *Pertama* dengan respon apatis. *Kedua* respon toleransi secara menyeluruh. *Ketiga* respon toleransi disertai kritik. Secara keseluruhan, bagian ini bertujuan untuk memetakan secara singkat apa itu orientalis dan ulasan singkat terkait hal tersebut.

#### A. Definisi, Sejarah dan Perkembangan Orientalis

Kata orientalisme secara etimologis berakar kata dari *orient* (orientalis) dan *ism* (pemahaman). Secara umum orientalis merupakan serapan dari bahasa Prancis dengan asal katanya adalah *orient* yang berarti “Timur”. Jika ditinjau dari sisi geografisnya, kata ini dapat diartikan sebagai “dunia timur” atau bangsa-bangsa di timur.<sup>1</sup> Dalam bahasa Inggris kata *orient* dikenal dengan *oriental* yang merupakan kata sifat dari negeri-negeri di Timur, terkhusus Asia Timur.<sup>2</sup> Secara luas, *orient* juga berarti area yang membentang dari Timur Dekat (Turki dan

---

<sup>1</sup> Abd. Rahim, “Sejarah Perkembangan Orientalisme”, *Jurnal Hunafa*, Vol. 7, No. 2, Desember 2010: 179-192, hlm. 3.

<sup>2</sup> Victoria Bull, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (UK: Oxford University Press, 2008), hlm. 308.

sekitarnya) sampai Timur Jauh (termasuk Jepang, China, Korea), Timur Tengah, Afrika Utara, Asia Selatan dan wilayah-wilayah Muslim bekas Uni Soviet.<sup>3</sup> Dalam bahasa Arab, orientalis disebut dengan *al mustasyriq* yang terambil dari kata kerja شرق-يشرق-شرقا-وشروقا dengan tambahan beberapa huruf yaitu ت, ا, س, dan sehingga pengertian awalnya terbit, muncul atau dari timur berubah menjadi peneliti bahasa-bahasa Timur, dan budayanya secara umum, yang mana istilah ini digunakan untuk orang-orang non Timur yang mengkaji perihal ketimuran.<sup>4</sup> Dan menurut Albert Dietrich *orientalist* adalah seorang pengkaji yang berusaha memelajari Timur dan memahaminya.<sup>5</sup>

Sedangkan *ism, orientalism* atau orientalisme secara etimologis berarti aliran, paham, ilmu, keyakinan, metode dan sistem. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orientalisme adalah seperangkat ilmu pengetahuan tentang budaya ketimuran atau segala sesuatu yang berkaitan dengan timur.<sup>6</sup> Sementara itu dalam kitab *Madhkal ila al-Istisyraq al-Mu'asir wa 'Ilm al-Hadis* karya Fath al-Din disebutkan bahwa orientalisme adalah sebuah gerakan yang diprakasai oleh orientalis dengan fokus kajiannya adalah bidang akademik.<sup>7</sup> Definisi orientalisme secara terminologi dengan redaksi lebih luas juga dikemukakan oleh Edward Said

---

<sup>3</sup> Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), hlm. 1.

<sup>4</sup> Fath al-Din al-Bayanuni, *Madhkal ila al-Istisyraq al-Mu'asir wa 'Ilm al-Hadis* (Saudi: Jami'ah al-Malik Saudi, 2012), hlm. 14.

<sup>5</sup> Sebagaimana yang dikutip Fath al-Din dalam [http://de.wikipedia.org/wiki/Albert\\_Dietrich\\_\(Arabist\)](http://de.wikipedia.org/wiki/Albert_Dietrich_(Arabist)), diakses pada 12/6/2011.

<sup>6</sup> Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1178.

<sup>7</sup> Fath al-Din al-Bayanuni, *Madhkal ila al-Istisyraq*, hlm. 20.

yang dikutip oleh Idri dalam bukunya yang berjudul *Hadis dan Orientalis*, yaitu: (1) salah satu cara untuk memahami dunia Timur berdasarkan pemahaman dan pengalaman Barat Eropa (2) model berpikir berdasarkan ontologi dan epistemologi Barat; dan (3) merupakan lembaga hukum terkait dengan perihal ketimuran.<sup>8</sup>

Dari pemaparan di atas maka orientalis adalah akademisi non muslim, mencakup kelompok-kelompok non Arab yang menguasai topik seputar dunia Timur yang dalam perkembangannya mengalami spesifikasi terhadap dunia Islam. Sedangkan orientalisme singkatnya adalah kajian yang dilakukan terkait Timur umumnya dan dunia Islam khususnya baik dari aspek akidah, syariah, budaya, tradisi, sejarah, bahasa dan lain sebagainya.

Kajian orientalisme memiliki karakteristik tersendiri sehingga dapat dibedakan dengan kajian pada umumnya. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Abdul Hamid Ghurab<sup>9</sup>, di antaranya:

1. Fenomena orientalisme sangat erat kaitannya dengan kolonialisme. Menurutnya paham ini muncul untuk memerangi umat Islam dari dalam. Dimana ada penjajahan Barat di sana selalu ditemukan orientalisme.
2. Adanya keterkaitan antara orientalisme dengan gerakan Kristenisasi. Hal ini dibuktikan dengan munculnya sekolah-sekolah kepasturan dari pihak gereja Nasrani. Peserta didik dibekali seputar

---

<sup>8</sup> Edward Said, *Orientalisme* terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 2012), hlm. 1-3.

<sup>9</sup> Ahmad Abdul Hamid Ghurab, *Membongkar Kepalsuan Orientalis* (Jakarta: Amzah, 2006), hlm. 21-23.

Kristenisasi seperti perjanjian lama dan baru, untuk kemudian mereka dipersiapkan secara khusus untuk mengkaji Islam dan umat Muslim. Beragam motif dan tujuan adanya Kristenisasi ini. Salah satunya adalah untuk membuat keraguan dan menjauhkan para penganutnya dari agama Islam.

3. Validitas dan objektivitas penelitian yang dilakukan oleh orientalis tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya beberapa karya tulis ilmiah yang berusaha membantah dan membuktikan kekurangan dari metode dan kajian orientalis.
4. Orientalisme merupakan salah satu bentuk kajian dengan perspektif teori-politik sangat berpengaruh dalam menaklukkan dunia Islam.

Secara historis, para ahli berbeda pendapat dalam menentukan kapan munculnya orientalis beserta pemikirannya. Beberapa peneliti berpendapat bahwa latar belakang munculnya orientalis secara umum berawal dari kontak sosial antara Timur dan Barat yang telah terangkai sejak ribuan tahun lalu. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa peristiwa penting baik dalam konteks persahabatan maupun permusuhan yang terjadi antara kedua belah pihak. Seperti adanya hubungan perebutan kekuasaan antara Grik Tua dan Dinasti Archaemendis dari Imperium Persia, yang terjadi sekitar tahun 600-300 SM, atau semenjak masa jabatan Cyrus the Great pada 550-530 SM. Bahkan peristiwa ini diabadikan oleh Xenophon dalam tulisannya yang berjudul *Anabasis*.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Mannan Buchari, *Menyingkap Tabir Orientalisme* (Jakarta: AMZAH, 2006), hlm. 37.

Selang beberapa abad kemudian, agama Islam lahir dan membawa peradaban yang lebih maju dalam berbagai aspek. Dalam bidang pendidikan, pada masa keemasannya Islam berhasil mendirikan beberapa perguruan tinggi ternama hingga saat ini. Tercatat setidaknya ada 4 perguruan tinggi Islam tertua di dunia yang ke depannya mempengaruhi minat Barat untuk mengkaji Timur terkhusus Islam. Keempat perguruan tinggi tersebut adalah: Nizamiyah di Baghdad, Al Azhar di Kairo, Universitas Kairawan di Maroko, dan Perguruan Tinggi Kordova di Andalusia.<sup>11</sup>

Salah satu negeri yang mendulang puncak kejayaan Islam adalah Andalusia. Pada awal abad ke 8 M, Islam berhasil membangun beberapa kerajaan besar yang menjadi pusat peradaban dunia saat itu, seperti Dinasti Umayyah, Cordova, Granada dan yang lainnya. Selain sukses dalam mengembangkan pembangunannya, Andalusia berhasil mencetak ulama dan akademisi terbaik pada masanya. Dilansir dari laman Republika,<sup>12</sup> bahwa Cordoba di bawah kekhalifahan Bani Umayyah kedua menjadi pusat ilmu pengetahuan, pendidikan, dan intelektual di Eropa. Dilihat dari aspek kebahasaan, bahasa Arab selain sebagai bahasa utama umat Muslim juga menjadi *lingua franca* dalam hubungan diplomatik, perdagangan, pemerintahan, ilmiah, pendidikan, budaya, sastra dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abd. Rahim, "Sejarah Perkembangan Orientalisme", hlm. 183.

<sup>12</sup> Agung Sasongko, "Dinasti-dinasti Islam di Andalusia" dalam <https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/>, diakses tanggal 30 November 2019.

<sup>13</sup> Di bawah pemerintahan Khalifah 'Abd Malik bin Marwan, arsip-arsip resmi pemerintahan diterjemahkan dari bahasa lokal ke dalam bahasa Arab. Kegiatan ini dirasa penting demi melestarikan dan mempermudah penuntut ilmu terutama yang berkebangsaan Arab dalam mengakses pengetahuan.

Mempertimbangkan peran besar yang diperankan oleh Islam, maka Barat merasa perlu untuk membangun hubungan persahabatan dengan Timur dan umat Islam. Karena selain menguasai beberapa aspek di atas, Islam juga menguasai jalur perdagangan Timur baik jalur laut maupun darat.

Selain dengan niatan baik, seperti untuk membangun hubungan kedekatan, di sisi lain pihak Barat mencoba untuk menguasai Islam dari jalur akademik atau ilmiah. Namun tidak diketahui dengan pasti siapa orientalis pertama yang mempelajari Timur dan Islam.<sup>14</sup> Menurut beberapa ahli, yang pertama kali berusaha mengenal Islam adalah pendeta Nasrani Barat yang datang ke Andalusia (Spanyol), mengunjungi beberapa lembaga pendidikan Islam, mendatangi ulama-ulama ternama guna menguasai beberapa disiplin keilmuan seperti bahasa Arab, ilmu falak, matematika dan lainnya dengan motif dan tujuan yang beragam. Kemudian, setelah mempelajari Islam, mereka kembali ke kampung halaman, dan menerjemahkan al-Qur'an dan beberapa rujukan dalam bahasa Arab ke bahasa mereka. Selain melakukan penerjemahan, di antara pendeta tersebut ada yang mengabdikan dirinya menjadi mufti atau ahli yang terpandang di masyarakat dan mendoktrin mereka dengan pengetahuan yang telah diperoleh. Bahkan ada yang melancarkan misi kristenisasi guna memunculkan keraguan dalam diri umat Islam.<sup>15</sup>

Singkatnya menurut Mustafa al Siba'i ada dua faktor utama yang mendorong orientalis dalam mempelajari Islam. *Pertama*, faktor agama dan

---

<sup>14</sup> Ismail Jakub, *Orientalis dan Orientalisten Perihal Ketimuran dan Para Ahli Perihal Kerimuran* (Surabaya: CV. FAIZAN), hlm. 10.

<sup>15</sup> Ismail Jakub, *Orientalis dan Orientalisten*, hlm. 11.

kejumudan berupa propaganda atau stigma negatif mengenai Islam yang digencarkan oleh pendeta Nasrani di tengah masyarakat Eropa dan sekitarnya. *Kedua*, faktor politik-kolonial-imperialisme yang muncul karena kelebihan yang dimiliki bangsa-bangsa Timur dan berkeinginan untuk menguasainya.<sup>16</sup>

Salah satu penyebab munculnya istilah orientalisme adalah karena adanya kajian yang dilakukan oleh bangsa Barat mengenai Timur. Sehingga dengan adanya kajian tersebut memunculkan klasifikasi baru bahwa dunia seolah terbagi menjadi dua (baca: Barat dan Timur). Dari abad pertengahan atau tepatnya pada tahun 1779 istilah orientalisme mulai diperkenalkan di Inggris, dan secara resmi dicantumkan dalam kamus *Dictionnaire de l'Academie Francaise* pada tahun 1838. Dalam rentang waktu antara abad pertengahan sampai sekarang, perkembangan orientalisme dapat dibagi menjadi beberapa periode.<sup>17</sup>

#### 1. Masa kejayaan Islam (Sebelum Perang Salib)

Jauh sebelum Islam mencapai puncak kejayaan, Islam dikenal oleh orang Eropa sebagai agama dengan peradaban maju dan memberi dampak besar terhadap perkembangan dunia. Secara teologis menurut mereka Islam adalah agamanya kaum Arab yang dibawa oleh Nabi Ibrahim dan keturunannya melalui pernikahan dengan Siti Hajar, dan dikaruniai seorang anak bernama Ismail.

Peradaban besar Islam berkembang di beberapa penjuru negeri. Dua di antaranya merupakan negeri dengan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan yang signifikan dan berpengaruh, yaitu Baghdad dan Andalusia

---

<sup>16</sup> Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif*, hlm. 5-6.

<sup>17</sup> Idri, *Hadis & Orientalis Perspektif*, hlm. 3.

(Spanyol). Di Eropa, bahasa Arab digunakan dalam keseharian masyarakatnya. Mereka mengunjungi negeri-negeri Islam dalam rangka berdagang mencari penghidupan yang lebih layak dan bahkan untuk menuntut ilmu. Respon positif terhadap Islam ini muncul dari berbagai pihak. Mulai dari pihak kerajaan, pemerintahan, pedagang, penuntut ilmu sampai rakyat biasa.<sup>18</sup> Tercatat bahwa ada beberapa raja Spanyol yang mengadopsi identitas Arab sebagai ciri khas mereka. Raja Alfonso IV menggunakan huruf-huruf Arab pada mata uang negerinya, raja Normandia mengundang para filsuf, dokter dan ilmuwan muslim untuk berbagi ilmu pengetahuan. Selain itu mereka juga menggunakan jubah layaknya orang Arab dengan motif Arab sebagai baju kebesaran. Ada juga yang menjadikan gelar-gelar Arab sebagai gelar kerajaannya. Seperti Raja Roger dan William dengan gelar *al Mu'taz Billah* dan *Hadi Biamrilah*. Mengangkat politisi muslim dan orang berpengaruh sebagai penasihat negara dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Selain itu, pengaruh dunia Islam juga dirasakan oleh orang-orang di Eropa lainnya bahkan di luar Eropa. Terkhusus perihal keilmuan, pelajaran bahasa Arab mulai dikembangkan pada abad ke 15 M. Diawali dengan menerjemahkan naskah-naskah berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Propaganda intelektual berupa penerjemahan, disampaikan pertama kali oleh Gerbert d'Aurillac yang disambut baik oleh para akademisi Kristen. Disebutkan bahwa d'Aurillac adalah pemuka Kristen yang belajar di Andalusia yang kemudian pada tahun 999-1003 M

---

<sup>18</sup> Abd. Rahim, "Sejarah Perkembangan Orientalisme", hlm. 185.

<sup>19</sup> Mahardy Purnama, "Pengaruh Budaya Arab-Islam di Andalusia dan Sisilia" dalam <https://wahdah.or.id/pengaruh-budaya-arab-islam-di-adalusia-dan-sisilia/> diakses pada 24 Desember 2019.

menjadi Paus di Roma. Selain d'Aurillac, penuntut ilmu sekaligus pemuka agama Kristen yang berpengaruh besar dalam proyek penerjemahan tersebut adalah Adelart berkebangsaan Inggris. Sekembalinya dari Andalusia dan Sicilia ia diangkat menjadi guru pribadi Pangeran Hendry.<sup>20</sup>

Hal inilah yang menjadi cikal bakal munculnya orientalisme dari Barat. Berawal dari ketertarikan terhadap Islam secara umum, berlanjut pada keinginan untuk mengkaji, bahkan menguasai dunia Islam. Tujuan orientalisme pada periode ini adalah untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu filsafat dari dunia Islam ke peradaban Eropa, guna meningkatkan dan mempermudah mereka dalam mempelajari Islam.

## 2. Perang Salib sampai Masa Pencerahan

Perang Suci atau dikenal dengan Perang Salib yang berlangsung antara tahun 1096-1291, melibatkan banyak pihak dari kalangan umat Islam Timur dan Kristen Barat. Peperangan tersebut didominasi dengan kemenangan umat Islam. Namun bukan berarti umat Islam tidak memperoleh kerugian, baik secara materil maupun non-materil. Meskipun Perang Suci tersebut dimenangkan oleh kaum Muslim dan umat Kristen Barat dapat ditaklukkan, tetapi secara tidak langsung memberikan dedikasi dan motivasi akan munculnya *Renaissance* (Masa Pencerahan).<sup>21</sup>

Secara umum, peristiwa Perang Salib dipengaruhi oleh problem keagamaan yang digencar-gencarkan oleh Paus Urbanus II agar umat Kristen

---

<sup>20</sup> Rendra Khaldun, "Telaah Historis Perkembangan Orientalisme Abad XVI-XX", *Ulununa*, Vol. XI, No. 1, Juni 2007, hlm. 12.

<sup>21</sup> Abd. Rahim, "Sejarah Perkembangan Orientalisme", hlm. 186.

menyuarakan Perang Suci dalam rangka merebut Yerussalem yang saat itu di bawah kekuasaan Bani Saljuk. Selain itu, melemahnya persatuan umat Islam menjadi dorongan tersendiri bagi Kristen Barat untuk menguasai daerah kekuasaan Islam dan kemudian mendirikan kerajaan-kerajaan Eropa yang baru.<sup>22</sup>

Tercatat dalam literatur sejarah bahwa Perang Salib berlangsung hampir dua abad lamanya. Bila diukur dari rentang waktu terjadinya, maka peristiwa Perang Salib dibagi menjadi tiga periode.<sup>23</sup>

- a. Periode pertama (1096-1144 M), penyerangan oleh umat Kristen yang berlangsung selama 48 tahun dan mereka berhasil menguasai Yerussalem, kemudian membangun beberapa kerajaan di kota-kota sekitarnya. Sedangkan kekalahan yang dialami umat Islam pada periode ini di antaranya disebabkan oleh ketidaksiapan dan kurangnya motivasi umat Islam dalam menghadapi Pasukan Salib.
- b. Periode kedua (1144-1192 M), merupakan periode reaksi atau kebangkitan umat Islam untuk merebut kembali beberapa daerah seperti Aleppo (Suriah), Palestina, Mesir dan kota-kota kecil lainnya. Keberhasilan umat Islam dalam merebut Palestina kembali tidak menyurutkan niat pasukan Salib dan penganutnya untuk dapat andil terhadap Baitul Maqdis. Raja Richardo dan pasukannya menawarkan gencatan senjata melalui sebuah surat, yang kemudian memunculkan kesepakatan yang disebut dengan "*shulh al Ramlah*"

---

<sup>22</sup> Syamzan Syukur, "Perang Salib dalam Bingkai Sejarah", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011, hlm. 190.

<sup>23</sup> Syamzan Syukur, "Perang Salib dalam, hlm. 194.

- c. Periode ketiga (1193-1291 M), dikenal dengan masa kehancuran Pasukan Salib. Beberapa strategi dan misi yang dilancarkan oleh Pasukan Salib dapat diatasi dengan baik dari pihak pasukan Islam.

Setelah dalam waktu yang lama tenggelam dalam kegelapan dan keterbelakangan, umat Kristen berusaha bangkit dan mulai membangun/menciptakan langkah kemajuan terutama dalam peradaban dan pengetahuan. Setelah menelisik kekalahan mereka dari medan tempur (peperangan) mereka mencari bentuk propaganda halus untuk menghancurkan umat Islam terutama aspek keyakinan (agama). Pemuka agama (pendeta) Kristen Barat membentuk studi Islam lewat proyek penerjemahan manuskrip berbahasa Arab. Alhasil mereka menyampaikan terjemahan sesuai dengan angan dan kebohongan belaka. Maka muncullah cerita diluar nalar tentang Nabi Muhammad, seperti beliau adalah seorang pendusta, wahyu yang disampaikan hanyalah dongeng, tukang sihir dan lain sebagainya.

### 3. Masa Pencerahan dan Kolonialisme

Pada masa ini konflik antara Kristen dan Islam mulai mereda ditandai dengan adanya kesadaran dan inisiatif para pengkaji Islam (Kristen Barat) untuk mencari kebenaran dan lebih bersikap objektif. Masa pencerahan (*Enlightenment*) merupakan masa peralihan dari kepercayaan tradisional menuju rasionalisme, dalam artian mereka mempelajari Islam untuk mengetahui yang sebenarnya. Seperti karya tulis Voltaire, Gibbon, Thomas Carlyle, dan lainnya. Bahkan dengan kajian yang lebih spesifik seperti Snouck Hurgronje membahas tentang agama dan adat istiadat Indonesia, beberapa orientalis utusan Napoleon Bonaparte di Mesir

yang mempelajari adat-istiadat dan perekonomian di sana. Respon positif terhadap Islam tersebut salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Goethe: “Kalau Islam berarti menyerahkan diri, maka kita semua hidup dan mati dalam Islam”.<sup>24</sup>

Setelah masa Pencerahan, kolonialisme menjadi momok baru dalam perjalanan sejarah. Dunia Timur yang awalnya dijadikan sebagai objek kajian, bahasan dan penelitian yang dilakukan secara objektif dengan tujuan mencari kebenaran, menjadi lahan untuk peluasan kekuasaan dan kesewenang-wenangan. Lebih lanjutnya, dengan adanya kolonialisme dan imperialisme mempermudah penjajah dan orientalis dalam menjalankan misi kristenisasi.

#### 4. Masa Sekarang

Mulai abad XX kajian orientalisme hadir dengan warna yang berbeda, meskipun masih dibawah pengaruh pola pemikiran Barat. Kajian ketimuran pada masa ini lebih berfokus pada naskah-naskah klasik berbahasa Arab. Di antara orientalis terkenal awal abad ini adalah seperti W.C. Smith (tahun ke tahun) akademisi sekaligus pendiri Institut Pengkajian Islam di Universitas McGill, Kanada. Berbagai komentar dan pendapat positif mengenai Islam sering dikemukakannya. Seperti ungkapan beliau tentang risalah yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Menurutnya ketika Tuhan ingin menyeru hamba-Nya kepada kebenaran, untuk itu diutuslah seorang nabi atau rasul sebagai penyampainya dan cerminan dari akhlak dan syariat. Tokoh lainnya seperti Louis Massignon dan H.AR. Gibb yang mana keduanya merupakan anggota *Al-Majma' al-'Ilm al-'Arabi*, yang berpusat di Damsyik. Lebih lanjutnya, Louis dalam kajiannya

---

<sup>24</sup> Rendra Khaldun, “Telaah Historis Perkembangan, hlm. 18.

mengenai Islam lebih berfokus pada bidang tasawuf. Seperti ketertarikannya terhadap Al Hallaj, yang mana beberapa karyanya menjadi rujukan perihal tasawuf. H.A.R.. Gibb, selain menjadi pengajar di salah satu universitas ternama di Inggris dengan bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam perkuliahannya, beliau juga seorang penulis produktif. Pandangannya terhadap Nabi Muhammad sejalan dengan apa yang diyakini oleh umat Islam. Bahwa melalui kehadiran Nabi Muhammad dan budi pekertinya yang luhur meluluhkan penduduk Madinah untuk memeluk agama Islam jauh sebelum kedatangannya. Menurutnya juga, bahwa Nabi Muhammad adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam masa 1500 tahun. Selain respon positif sebelumnya, perkembangan kajian yang dilakukan para orientalis pada masa sekarang juga tidak terpecah dari konotasi dan penilaian negatif terhadap Islam. Sehingga tidak semua pendapat tersebut disambut baik oleh kaum Muslimin perspektif agamanya, meskipun secara rasional sesuai dengan akal.<sup>25</sup>

Pada awal periode inilah istilah orientalisme secara resmi ditetapkan dalam beberapa kamus bahasa di dunia. Lanjutnya, para orientalis mengadakan beberapa kongres tingkat internasional guna membahas perihal ketimuran. Kegiatan ilmiah tersebut pada awalnya bernama *Orientalist Congress* yang mana pada tahun 1870 berubah menjadi *International Congress on Asia and North Africa*. Kongres pertama diadakan pada tahun 1873 di Paris dan pertemuan selanjutnya diadakan di beberapa kota lainnya. Aktivitas lainnya seperti mendirikan lembaga, organisasi dan majalah seputar orientalisme (ketimuran).

---

<sup>25</sup> Rendra Khaldun, "Telaah Historis Perkembangan, hlm. 22.

## **B. Pandangan Tokoh terhadap Orientalis**

Umat Islam dan akademisi di luar Islam berbeda pendapat dalam menanggapi pemikiran orientalis. Pada umumnya, bagi mereka yang tidak berkecimpung atau menelaah langsung prestise para orientalis (oksidentalisme)<sup>26</sup> akan memberikan kesan apatis (menolak secara keseluruhan). Berbanding terbalik dengan tanggapan pertama, respon kedua adalah mereka yang memilih untuk toleran secara keseluruhan dengan artian menerima apa adanya karya dan pemikiran orientalisme. Sebagian lainnya memilih untuk bersikap hai-hati dan kritis yang mana tolak ukurnya adalah kepentingan keilmuan atau sekadar mengumpulkan informasi. Lebih lengkapnya, pada bagian ini akan dipaparkan beberapa pendapat tokoh dan akademisi seputar orientalisme.

### **1. Apatis (Menolak Secara Keseluruhan)**

Tanggapan secara apatis ini menjadi kesan umum karena maklumat yang diyakini terhadap orientalis dan terutama yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim adalah berupa paradigma bahwa orientalisme merupakan produk pemikiran Kristen Barat dan segala yang berhubungan dengan Barat mayoritas bersumber pada ide-ide Kristenisasi dan beberapa argumentasi lainnya.

#### **a. Edward Said<sup>27</sup>**

Edward Said merupakan salah satu tokoh besar di abad 20 yang aktif dalam melakukan kajian bahkan kritik terhadap orientalis. Hal ini dibuktikan

---

<sup>26</sup> Oksidentalisme adalah kajian seputar dunia Barat yang dilakukan oleh akademisi Timur.

<sup>27</sup> Edward W. Said, *Orientalisme* terj. Asep Hikmat (Bandung:Pustaka, 2012).

dengan beberapa karya tulisnya yang secara spesifik membahas perihal orientalisme. Salah satunya adalah *Orientalism* dengan versi bahasa Indonesianya diedit oleh Saifuddin Zuhri Qudsy dan Peny. Achsin Mohammad yang masing-masingnya berjudul *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukkan Timur Sebagai Subyek* dan *Orientalisme*.

Gagasan Edward Said dalam karyanya tersebut merupakan gugatan terhadap dogma dan Kristenisasi yang digencarkan oleh sarjana Kristen Barat selama beberapa abad terhadap dunia Timur melalui rumusan yang dikenal dengan orientalisme. Ringkasnya, menurut Said, orientalisme adalah sebuah model untuk memahami Timur dan segala yang berkaitan dengannya sesuai dengan pengalaman Kristen Barat.

Terma orientalisme merupakan salah satu model berpikir yang membentuk pemahaman bahwa antara Timur dan Barat memiliki sisi yang jauh berbeda dalam berbagai hal. Lazimnya, terutama di kalangan orientalis, muncullah istilah-istilah pemisah antara Timur dan Barat dalam berbagai bahasa, seperti *The Orient* (wilayah Timur) dan *The Occident* (wilayah Barat). Menanggapi kondisi tersebut, beberapa penulis dan akademisi Barat tertarik untuk membahas lebih lanjut perihal ketimuran, mulai dari sarjana, filsuf, sejarawan dan ahli lainnya dalam bidang tertentu.

Melalui pengantar buku *Orientalisme* ini Said mencoba untuk mendeskripsikan ruang lingkup orientalisme dari beberapa perspektif. *Pertama*, menurut orientalis Eropa, kawasan yang tergolong dalam wilayah Timur adalah negara-negara Islam yang terbentang dari Mediterania sampai negara-negara di

sebagian Asia. *Kedua*, menurut orientalis Amerika negara-negara yang disebut dengan Timur adalah Cina, Jepang, Korea, Vietnam, dan Filipina. Pada awalnya, istilah orientalisme hanya digunakan untuk pengelompokan wilayah Timur. Namun, di era modern, penggunaan kata orientalisme mulai mengalami perubahan objek tujuan, yaitu dideskripsikannya Timur dengan perspektif kolonialisme dengan artian orang-orang Timur diperkenalkan sebagai bangsa yang irrasional, bengis, totaliter, dan gambaran buruk lainnya, sehingga layak untuk diadili, dikaji, sesuai dengan keinginan sosok yang merasa lebih superior (Eropa).<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh sarjana kolonialisme tersebut, maka orientalisme merupakan gerakan atau istilah yang digunakan Barat atau siapa saja yang berusaha untuk mendekati Timur secara sistematis sebagai topik, kajian ilmu pengetahuan, dan pengalaman. Sejak kemunculannya, orientalisme membawa dua karakter. *Pertama*, kesadaran diri akan pentingnya keilmiahan yang berlandaskan kepentingan linguistik Timur bagi Barat. *Kedua*, kontinyu dalam mengkaji Timur tanpa mengubah sudut pandang walau setelah menemukan fakta (pengetahuan sebenarnya).

b. Qassim Assamurai<sup>29</sup>

Melalui buku *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis* Qassim Assamurai yang merupakan salah satu pakar muslim mencoba untuk mengkritik sekaligus mengupas seluk-beluk orientalisme dan kaum orientalis, berdasarkan

---

<sup>28</sup> W. Said, *Orientalisme* terj. Asep Hikmat (Bandung:Pustaka, 2012), h. 51.

<sup>29</sup> Qassim Assamurai, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis* terj. Syuhudi Ismail (Jakarta: Gema Insani, 1996).

pengalamannya selama berkecimpung dalam dunia orientalis sehingga dapat menyelidiki perkembangan orientalisme.

Istilah orientalisme adalah rumusan yang diciptakan Kristen Eropa untuk semua wilayah yang berada di batas-batas Eropa, mulai dari sebelah Timur hingga Jepang. Selang beberapa periode istilah orientalisme mulai mengalami penyempitan ruang lingkup, sehingga fokus bahasannya adalah tentang Islam, dunia Arab dan yang berkaitan. Sedangkan pengkaji perihal ketimuran dinamai dengan orientalis. Pada awalnya penyebutan 'orientalis' yang disematkan kepada mereka ditolak dengan mengajukan beberapa sebutan lainnya seperti *islamologist*, *arabist*, *indologist* dan lain sebagainya. Menurut Qassim, kaum orientalis tidak dapat melepaskan diri mereka dari fanatisme terhadap agama mereka ketika meneliti tentang Islam dan dunia Arab. Gagasan mereka yang mengaburkan kebenaran dan jauh dari objektivitas dianggap dapat membahayakan keyakinan kaum Muslimin.

Stigma negatif Barat terhadap Islam dibentuk oleh beberapa faktor. Secara umum, menurut Qassim ada dua hal mendasar yang menjadi alasan munculnya pemikiran tersebut, *pertama*, dipengaruhi oleh tulisan para pengelana yang berisikan khayalan, bualan, fiksi tentang kepahlawanan dan petualangan mereka, dan tidak luput pula seputar ketimuran. Lanjutnya, berangkat dari kesuksesan mereka dalam mempengaruhi *audiens* dengan cerita-cerita tersebut, beralih pada keinginan untuk menjajah dan menguasai beberapa wilayah Timur. *Kedua*, karangan-karangan pemuka Kristen Yunani dan Kristen Arab yang hidup di bawah pemerintahan Arab Islam di Timur Tengah, seperti Suriah, Mesir dan

Irak. Yohana dari Damaskus dengan bukunya *Dialexis* menyuarakan kesan negatif terhadap sosok Rasulullah dengan tuduhan bahwa risalah yang disampaikan kepada umatnya hanyalah kebohongan belaka.

Dua faktor tersebut mengambil andil dan pengaruh besar terhadap prinsip orientalisme sampai saat ini. Hal ini terbukti dengan banyaknya spekulasi pemikir Barat terdahulu yang dipegang teguh oleh orientalis kekinian. Seperti pernyataan berulang bahwa Islam adalah agama yang diadopsi dari ajaran-ajaran sebelumnya dan tidak dikategorikan kedalam agama Ilahi karena Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam ditafsirkan sebagai karangan seorang Muhammad. Sehingga menjadi permasalahan fundamental ketika sentimen negatif tersebut diyakini sebagai kebenaran mutlak yang harus disiarkan.

Dalam menentukan motivasi di balik orientalisme, Qassim sejalan dengan beberapa pemikir lainnya, bahwa setidaknya ada 3 motif, yaitu (a) keilmuan; (b) penggunaan bahasa Arab sebagai *lingua franca* terutama dalam bidang perdagangan dengan beberapa negara di kawasan Timur Tengah; (c) misi kristenisasi terhadap umat Islam.<sup>30</sup>

Pada bab akhir dari buku ini, Qassim Ahmad menawarkan sikap sekaligus solusi yang dapat dilakukan oleh kaum Muslim dalam menanggapi orientalisme, sehingga kesimpulan yang diperoleh nantinya bersifat objektif. *Pertama*, hendaklah sebuah penelitian didasarkan pada karya salah seorang orientalis. *Kedua*, penelitian tersebut haruslah bersumber dari dokumen-dokumen asli, bukan selebaran yang beredar.

---

<sup>30</sup> Qassim Assamurai, *Bukti-bukti Kebohongan*, h. 21.

## 2. Toleran Menyeluruh

Mengenai respon toleran menyeluruh ini, penulis tidak menemukan tokoh dengan karya tulisnya yang secara eksplisit menyatakan keberpihakan atau penilaiannya terhadap orientalisme. Namun yang dapat penulis kemukakan pada bagian ini adalah sosok sarjana muslim yang pemikirannya dipengaruhi oleh orientalisme. Di antaranya adalah Kassim Ahmad<sup>31</sup> dan Ahmad Amin<sup>32</sup> yang dikenal dengan tokoh *Inkar al-Sunnah* melalui beberapa karyanya seputar hadis.

Kassim Ahmad, dengan nama lengkapnya Kassim bin Ahmad merupakan akademisi sekaligus sastrawan berkebangsaan Malaysia. Pada akhir abad ke-19 beberapa karya dan pemikirannya mengguncang dunia Islam. Dalam bukunya yang berjudul *Hadis Ditelanjangi Sebuah Re-Evaluasi Mendasar atas Hadis*, Kassim menyerukan gagasannya untuk mere-evaluasi hadis-hadis Nabi dan untuk berpedoman hanya kepada al-Qur'an. Alasan mendasar dari pernyataannya tersebut adalah bahwa hadis berbeda dengan al-Qur'an yang bersifat *qath'i* dan dijamin keabsahannya, sehingga Kassim tertarik untuk mengkaji kembali perihal seputar hadis. Mulai dari bagaimana dan kapan kemunculan hadis, faktor-faktor,

---

<sup>31</sup> Nama lengkapnya adalah Kassim bin Ahmad. Beliau lahir di Bukit Pinang, Malaysia pada tanggal 9 September 1933. Karir intelektualnya dalam dunia orientalis dimulai ketika Kassim mulai bekerja sebagai peneliti di Dewan Bahasa dan Pustaka di Kuala Lumpur dan menjabat sebagai Dosen di sebuah Pusat Pengajian Timur dan Afrika pada University of London (*London School of Oriental and Africa Studies*) dari tahun 1962-1966. Lengkapnya dapat dilihat pada jurnal Zikri Darussamin, "Kassim Ahmad Pelopor Inkar Sunnah di Malaysia", *AlFikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2009, hlm. 3.

<sup>32</sup> Ahmad Amin lahir di Kairo pada tanggal 30 Mei 1954 dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Sejak lahir beliau diajarkan beragam bidang keilmuan oleh ayahnya yang merupakan seorang alim dan ulama di daerahnya. Biografi lengkap dapat dilihat pada laman [https://www.academia.edu/23040056/Bibliografi\\_Dhuha\\_al-Islam\\_Ahmad\\_Amin/](https://www.academia.edu/23040056/Bibliografi_Dhuha_al-Islam_Ahmad_Amin/), diakses pada tanggal 14 Januari 2020.

fungsi dan lain sebagainya.<sup>33</sup> Pemikirannya terhadap hadis dipengaruhi oleh beberapa tokoh, baik dari sarjana muslim maupun dari orientalis. Seperti Immanuel Kant dengan teori '*Dare to Know*' yang berarti prinsip selalu tertantang untuk mengetahui lebih rinci walau hal tersebut bertentangan dengan otoritas yang ada<sup>34</sup>, kemudian ada sosialis Marxis dengan teori Marxisme tentang pembebasan rakyat dari penjajahan dan kemiskinan, dan Rashad Khalifa akademisi muslim yang memiliki minat kuat terhadap orientalis yang mana pandangannya mengenai hadis menjadi awal keterarikan Kassim terhadap kajian hadis.<sup>35</sup> Berikut pernyataan Kassim mengenai hadis yang menerangkan adanya kesamaan argumentasi dengan Rashad Khalifa.

Kita perlu mencatat bahwa Tuhan tidak pernah berkata, dan tidak juga Nabi, bahwa suatu hari orang-orang akan meninggalkan hadis. Ini adalah karena hadis bukanlah Sabda Tuhan dan demikian juga bukan kata-kata dari Nabi. Hadis hanyalah pendapat dan dugaan Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, an-Nasa'i an dan yang lainnya...<sup>36</sup>

Sejalan dengan Kassim Ahmad, berikut beberapa tokoh yang mempengaruhi minat dan pemikiran Ahmad Amin terhadap hadis. *Pertama*, ketika menempuh studi di London, Ahmad Amin tertarik dengan pemikiran

---

<sup>33</sup> Kassim Ahmad, *Hadis Ditelanjangi Sebuah Re-Evaluasi Mendasar atas Hadis* (Trotoar, 2006), hlm. 2.

<sup>34</sup> Informasi mengenai afinitas Kassim Ahmad terhadap orientalis Kant dikemukakan oleh Hassan Hanafi dalam 'Pengantar' buku yang ditulis sendiri Kassim dengan judul *Hadis Ditelanjangi Sebuah Re-Evaluasi Mendasar atas Hadis*.

<sup>35</sup> Aviv Alfyyah dan Dewi Khodijah, "Kassim Ahmad (1933) Tokoh *Munkir Sunnah Melayu*" dalam Mu'ammam Zayn Qadafy (ed.), *Yang Membela dan Yang Menggugat* (Yogyakarta: INTERPENA, 2011), hlm. 182.

<sup>36</sup> Kassim Ahmad, *Hadis Ditelanjangi Sebuah...* hlm. 97.

orientalis Joseph Scacht. Dan *kedua*, orientalis Ignas Goldziher terutama dalam tesisnya tentang otentisitas hadis.<sup>37</sup>

### 3. Toleransi-Kritik

#### a. Maryam Jameelah<sup>38</sup>

Berangkat dari ketertarikan dan keingintahuan hubungan historis antara Yahudi dan bangsa Arab, Maryam Jameelah biasa disapa Maryam mulai memberikan perhatiannya untuk mengkaji Islam, yang mana sampai akhirnya mengantar dirinya menjadi seorang muallaf.<sup>39</sup> Pengetahuan seputar Islam yang diperolehnya, diawali dengan sebuah keraguan akan propaganda yang disiarkan oleh kaum Yahudi, bahwa bangsa Arab tidak mewarisi rumpun bangsa Semit. Keraguan tersebut semakin lama menyakinnya untuk membuktikan kebenaran Islam dan ajarannya.

Setelah memeluk agama Islam, muncul kekecewaan karena keadaan beberapa sarjana dan akademisi Islam yang secara terang-terangan mengikuti dan membenarkan argumentasi yang dikemukakan para orientalis seputar ajaran Islam yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Pernyataan-pernyataan serupa yang menyudutkan bahkan mengemukakan stigma negatif tentang Islam sebenarnya telah berkembang sebelum pertengahan abad ke-19. Melalui karya tulis

---

<sup>37</sup> Muhammad Makmun, "Ahmad Amin (1954-1978) Sastrawan Hadis yang Kontroversial" dalam Mu'ammarr Zayn Qadafy (ed.), *Yang Membela dan Yang Menggugat* (Yogyakarta: INTERPENA, 2011), hlm. 200-201.

<sup>38</sup> Maryam Jameelah, *Islam dan Orientalisme: Suatu Kajian Analitik*, terj. Machnun Husein (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997).

<sup>39</sup> Lewat prakata dari penulis yang tertera dalam bukunya, yang berjudul *Islam and Orientalism* dengan terjemahan bahasa Indonesia *Islam dan Orientalisme: Suatu Kajian Analitik* oleh Machnun Husein, Maryam menceritakan secara singkat perjalanan hidupnya mencari kebenaran.

dan kajian ilmiah, Kristen Barat mulai menyebarkan dogma ajarannya dan menyerang keyakinan umat Islam.<sup>40</sup> Dibuktikan dengan hadirnya perbitan berkala dari Amerika dan Eropa yang berisikan hasil pemikiran Barat mengenai ajaran, budaya, sejarah, tradisi, peradaban dan konten lainnya yang berkaitan dengan Arab dan Islam. Penerbitan berskala yang bersifat umum tentang keadaan dan perkembangan dunia Islam, seperti *The Muslim World* (terbit di Hartford, Connecticut), *Middle East Studies* (terbit di New York), dan *The Middle East Journal* (terbit di Washington, D.C). Sedangkan dengan tema khusus kajian keislaman yaitu *Journal of the Oriental Society* (terbit di New Haven, Connecticut), dan *American Near Eastren Studies* (terbit di Chicago).<sup>41</sup>

Menanggapi kondisi cendekiawan muslim dan pemikiran kaum orientalis tersebut, Maryam sedikit berbeda pendapat dengan pengkaji perihal Barat umumnya yang menolak bahkan melarang peredaran karya-karya orientalis. Menurutnya, dengan adanya pelarangan tersebut hanya akan menutupi kebenaran dan memunculkan sikap apatis, tidak membuka diri dari wacana berbeda. Walau sebagian besar orientalisme berkesan buruk, tidak menutup kemungkinan adanya karya-karya orisinil mengkaji Islam dengan tujuan ilmiah. Seperti beberapa proyek penerjemahan naskah-naskah berbahasa Arab yang ditekuni para orientalis, contohnya Reynold Nicholson dan Arthur Arberry. Keduanya merupakan orientalis berkebangsaan Inggris yang berhasil menerjemahkan karya-karya klasik Islam. Tokoh lainnya lewat karyanya memberikan kontribusi besar

---

<sup>40</sup> Maryam Jameelah, *Islam dan Orientalisme*, h. 1.

<sup>41</sup> Maryam Jameelah, *Islam dan Orientalisme*, h. 5.

dalam perkembangan keilmuan Islam terutam dalam bidang Hadis, yaitu Arent Jan Wensinck orientalis asal Belanda dengan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras lil Al-Fadz Al-Hadits An-Nabawi* yang dikenal dengan kitab indeks hadis-hadis Nabi. Dan masih banyak lagi orientalis yang dengan tulus mendedikasikan darinya untuk mengkaji Islam dengan kepentingan ilmiah.<sup>42</sup>

Selain itu, Maryam juga menawarkan beberapa solusi untuk kaum muslim dan pengkaji keislaman dalam menanggapi beberapa pandangan keliru tersebut. *Pertama*, untuk akademisi muslim yang mendedikasikan diri dan kecintaannya kepada Islam hendaklah membebaskan Islam dari citra negatif dan pandangan filosofik manusia dan membuktikan bahwa Islam adalah agama Ilahi, yang ajarannya bersumber dari Tuhan melalui perantara rasul-Nya. *Kedua*, adalah dengan menghadapi spekulasi negatif tersebut, mengesampingkan perbedaan-perbedaan kecil dan berusaha dalam meningkatkan kapasitas naskah-naskah mengenai sejarah, sosiologi-antropologi, disiplin keilmuan alam perspektif Islam. Karena jalan terbaik untuk menggantikan kehadiran gagasan yang melenceng adalah dengan mengemukakan ide-ide yang komprehensif dan lebih baik.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Maryam Jameelah, *Islam dan Orientalisme*, h. 11.

<sup>43</sup> Maryam Jameelah, *Islam dan Orientalisme*, h. 10.

### **BAB III**

#### **SETTING-HISTORIS FATHĪ AL-DĪN DAN DESKRIPSI SINGKAT**

#### **KARYA TULISNYA**

Setelah memaparkan gambaran terkait tinjauan orientalis dan pandangan para ahli terhadap orientalis, selanjutnya penulis akan masuk kepada penjelasan khusus mengenai FathĪ al-DĪn al-Bayānūnī dan karya-karyanya yang berisi bahasan seputar orientalis dan pemikirannya. FathĪ al-DĪn merupakan salah satu ulama era kontemporer berkebangsaan Suriah. Hanya saja, pemikirannya belum banyak dikaji terutama di Indonesia. Oleh karena itu, bab ini, penulis akan memperkenalkan sosok FathĪ al-DĪn, mulai dari biografi, latar belakang pendidikan, karier intelektual, hingga kontribusi dan karya-karyanya yang menjadi sumbangsih dalam dunia keilmuan. Pembahasan ini penting untuk dikemukakan guna mengetahui gambaran objek penelitian secara komprehensif.

#### **A. Biografi FathĪ al-DĪn<sup>1</sup>**

FathĪ al-DĪn dengan nama lengkapnya FathĪ al-DĪn Muhammad Abdullah Abu al-Fath Bayanuni merupakan pemikir hadis kekinian berkebangsaan Suriah, dilahirkan di Kairo pada tahun 1964, dari kalangan keluarga yang taat beragama dan hidup sederhana. Ayahnya bernama Syaikh al-Murabbi Dr. Muhammad Abu

---

<sup>1</sup> Informasi lengkap mengenai FathĪ al-DĪn kedepan, penulis hanya memperolehnya lewat tulisan singkat setelah melalui proses wawancara penulis secara daring dan sebuah website yang diterbitkan sendiri oleh beliau, yang berisi keterangan lengkap seputar biografi, karya-karya, karier akademik dan seterusnya, yang akan penulis cantumkan dalam bab ini. <http://fathiddin.net/english/>.

Fath al-Bayanuni, dosen *Ushul Fiqh* di Universitas al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, dan sebelumnya pernah mengajar di Universitas Kuwait, sedangkan ibunya bernama Busyra Qadhimati, sosok *murabbiyah shalihah* yang mengajarkan Fath al-Dīn beserta sembilan saudaranya pendidikan agama dan karakter. Sejak kecil beliau menerima pendidikan keagamaan dasar langsung dari kedua orangtuanya dan sekelompok ulama terkemuka di daerahnya. Di antara disiplin ilmu dasar yang diperolehnya ketika itu adalah seperti pendidikan al-Qur'an mulai dari membaca al-Qur'an dan hukum-hukumnya (*tajwid*), shalat, menghafal al-Qur'an, tafsir, hadis dan ilmu hadis, fikih dan *usul fiqh*, dan bahasa Arab. Melalui pernikahannya dengan Haifa Abdul Azizi al-Ashrafi, mereka dianugerahi lima orang anak, yang dididik menjadi penghafal al-Qur'an dan beberapa ilmu keagamaan dasar lainnya.<sup>2</sup>

Pada tahun 1982, ia berhasil menamatkan pendidikan menengah akhirnya di *Ma'had al 'Ilmiy*, Universitas King Saud, Riyadh, Arab Saudi dengan predikat *mumtaz* (luar biasa). Semenjak menempuh studi di universitas, Fath al-Dīn mulai mempelajari bahasa Inggris yang dirasa penting karena perannya sebagai penuntut ilmu kekinian. Karier keilmuannya mayoritas diperoleh Fath al-Dīn selama berada di Arab Saudi. Empat tahun setelahnya, yaitu pada tahun 1986 Fath al-Dīn memperoleh gelar sarjana bidang Dakwah dan *Ushuluddin* dengan predikat nilai bagus, dari Institut Tinggi Dakwah Islam, Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, Madinah, Arab Saudi. Untuk strata magister dalam bidang

---

<sup>2</sup> Dalam tulisan hasil wawancara penulis secara daring lewat media sosial Whatsapp, beliau menyampaikan bahwa informasi lengkap mengenai biografi istri, anak, dan keluarga dapat diakses pada <https://beyanouni.com/family/>.

Studi Islam di kalangan Orientalis diselesaikannya selama tiga tahun (1987-1989) dengan judul thesis, *Metode Perbandingan Riwayat menurut Ahli Hadis* di bawah bimbingan Ustadz Dr. ‘Abdullah al-Rahili dan mendapatkan nilai yang sangat baik. Pada tahun 1995 Faḥ al-Dīn merampungkan pendidikan formalnya dengan mendapatkan Gelar Doktorat bidang Hadis dan Orientalis, Prodi *Dirasat Arab dan Islam*, Fakultas Adab, Universitas Glasgow, Inggris (Britania) dengan disertasi berbahasa Inggris yang berjudul, *Hadis dan Ilmu Hadis pada Masa Kemunculan Islam: Studi Kritis Pemahaman Barat* di bawah bimbingan Dr. J.N.Mattock.

Dalam perjalanan ilmiahnya, Faḥ al-Dīn selain dengan prestise saat ini, yaitu menjadi Profesor Hadis dan Ilmu Hadis, Prodi Studi Islam, Sekolah Tinggi Pendidikan, Universitas King Saud Riyadh, Arab Saudi, beliau pernah memegang berbagai posisi penting dan meraih beberapa penghargaan. Seperti *Best Lecturer Award for semester 1* dari tahun 2003-2005 dalam mata kuliah Studi Islam dan Humaniora, dan juga penghargaan *Best Member of Staff Award* tahun 1997 dari Research Center, Ministry of *Aqwaf* and Islamic, Affairs, Doha, Qatar. Sedangkan untuk pengalaman kerja, Faḥ al-Dīn telah memulai kariernya dari tahun 1995 sampai sekarang. Berikut tabel deskripsi singkat perjalanan kerja Faḥ al-Dīn:

<p>2017- Now</p> <p>King Saud University Riyadh, Saudi Arabia.</p> <p><b>Professor Doctor</b></p>	<p><i>Teaching courses related to Hadith offered by the Departement of Islamic Studies, College of Education (Sciences of Hadith,</i></p>
---	---

<p><i>Departement of Islamic Studies, Collage of Educcation.</i></p>	<p><i>Takhrij al-Hadith, Dirasat al-Sunan, Methodology of Hadith Scholar and Others).</i></p> <p><i>Member of Curriculum Development.</i></p> <p><i>Member of quality Assurance Committee.</i></p> <p><i>Supervisor and examiner of Master and Ph.D. thesis.</i></p> <p><i>Referee for some Arabic and English refereed journals.</i></p>
<p><i>2014 – 2017</i></p> <p><i>King Saud University Riyadh, Saudi Arabia.</i></p> <p><b><i>Associate Professor.</i></b></p> <p><i>Departement of Islamic Studies, Collage of Educcation.</i></p>	<p><i>Teaching courses related to Hadith offered by Islamic Studies Departmen, College of Eucation (Sciences of Hadith, Takhrij al- Hadith, Dirasat al-Sunan, and others).</i></p> <p><i>Member of Curriculum Development.</i></p> <p><i>Supervisor and examiner of Master and Ph.D. thesis.</i></p> <p><i>Referee for some Arabic and English refereed journals.</i></p>

<p>2009-2014</p> <p><i>King Saud University Riyadh, Saudi Arabia.</i></p> <p><b>Associate Professor.</b></p> <p><i>Prince Sultan Ibn Abdul’Aziz Chair, Department of Islamic Studies, College of Education.</i></p>	<p><i>Teaching courses offered by Islamic Studies Department, College of Education.</i></p> <p><i>Member of Academic Committee in Prince Sultan Ibn Abdul’Aziz Chair for Contemporary Islamic Studies.</i></p> <p><i>Conducting and reviewing articles related to contemporary Islamic issues.</i></p> <p><i>Referee for some Arabic and English refereed journals.</i></p> <p><i>Member of the main committee of “Sila” Project for oriental work, Ministry of Awqaf and Islamic Affairs, Kuwait, 2011-2012.</i></p>
<p>2008 – 2009</p> <p><i>International Islamic University K.L. Malaysia</i></p> <p><b>Associate Professor (DS 54)</b></p> <p><i>Department of Quran and Sunnah Studies, Kulliyyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences.</i></p>	<p><i>Teaching courses related to Hadith (Sciences of Hadith, Recording of Sunnah, Criteria for Hadith Criticism, Principles of Dealing with Sunnah, Sciences of Textual analysis of Hadith).</i></p> <p><i>Chairman of Postgraduate committee</i></p>

	<i>Member of Academic and Curriculum Development Committee</i>
	<i>Member of Board Studies: Bachelor of Islamic Revealed Knowledge in Qur'an and Sunnah Studies Programme, 2007-2009.</i>
	<i>Member of Postgraduate Committee, KPGC, Kulliyah Level, 2007-2009.</i>
	<i>Coordinator of Theses' Supervision and Assessment Workshop, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, 17.4.2008.</i>
	<i>Examiner and supervisor of Magister and Ph.D. theses.</i>
	<i>Referee for some Arabic and English, refereed journals.</i>

Fath al-Dīn termasuk intelektual muslim yang produktif. Hal ini dibuktikan dengan jumlah karya tulisnya yang cukup banyak. Secara keseluruhan, untuk saat ini, tulisan beliau didominasi dengan bahasan seputar hadis dan orientalis. Beberapa karyanya tersebut ada yang diterbitkan dalam bahasa Inggris, seperti buku *The Noble Hadith in the Early Days of Islam: A Critical Study of a*

*Westren Approach*. Tercatat, ada 6 karya tulis ilmiah dan 13 artikel yang diterbitkan dalam beberapa jurnal. Berikut list karya-karya Fath al-Dīn dari tahun 1989 sampai 2017:

**Karya tulis ilmiah:**

1. *The Noble Hadith in the Early Days of Islam: A Critical Study of a Westren Approach*. Research Center, International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, 2005.
2. *Methodology of Learning and Evaluating Hadith in the First Century of Islam*. Research Center, International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, 2006.
3. *Wasatiyyat al-Islam fi Dwafi' al-Jihad*. "Islamic Moderation in the Motives of Jihad", Prince Sultan Ibn 'Abdul 'Aziz Chair for Contemporary Islamic Studies, College of Education, King Saud University, Riyadh, Saudi Arabia.
4. *Mushkil al-Hadith: Dirasah Ta'silliyyah Mu'asirah*, "Problematic Hadiths: A Contemporary Theoretical Study", Dar al-Salam, Cairo, 1433/2012.
5. *Madkhal ila al-Istishraq al-Mu'asir wa 'Ilm al-Hadith*. "Contemporary Orientalism and Hadith Studies: An Introduction". Prince Sultan Ibn Abdul'Aziz Chair for Contemporary Islamic Studies, College of Education, King Saud University, Riyadh, Saudi Arabia, 1433/2012.

6. *Mu'jam Mustalhat al-'Ulum al-Shar'iyah. Dictionary of Shari'ah Sciences Terminologies*”, joint research, Ministry of Islamic Affairs and King Abdul'Aziz for Sciences and Technology, 1439/2017.

**Artikel:**

1. *Dwabit al-Riwayah fi al-Qur'an al-Karim*. “Ethics of transmission in the Holy Quran”. It is published in the refereed journal of *Ma'alim al-Qur'an wa al-Sunnah* , (معالم القرآن والسنة) Islamic University College of Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, vol. 1, No. 1, 2005, pp. 169-209.
2. “Mushkil al-Hadith: Ishkālīyyat al-Mustalah wa Tārīkh al-Nash'ah”. “Problematic Hadiths: Terminological and historical study”. It is published in the refereed journal of *Islam in Asia* , (الإسلام في آسيا) International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, vol. 2, No. 1, July 2005, pp. 37-61.
3. “al-Mutashābih fi Matn al-Hadith al-Sharīf: Dirāsah Ta'sīlyyah Muqāranah”. ‘al-Mutashābih in the Texts of Hadith: Comparative study’. It is published in the refereed journal of *al-Dirāsāt al-Islamiyyah*, (الدراسات الإسلامية) Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad, Pakistan, vol. 41, No. 2, April-May, 2006, pp. 53-82.
4. “Murtakazāt al-Mustashriqīn fi Dirāsāt 'Ilm al-Hadīth wa al-Sunnah al-Nabawīyyah”. “Oriental studies’ Bases on Sciences of

- Hadith and *Sunnah*”. It is published in the refereed journal of “*At-Tajdid*” (التجديد) International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, issue 20, vol. 10, 2006/1427, pp. 95-128.
5. “Shurūṭ al-Ishtighāl bi ‘Ilm Mushkil al-Hadith wa Qawā’iduh”. Methodological Standards for Dealing with Problematic Hadiths. It is published in the refereed journal of “*Islam in Asia*” , (الإسلام في آسيا) International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, vol. 4, no.2, Desember 2007, pp. 23-45.
  6. “Adwa’ `ala ‘Ilm Sharh al-Hadith”. “Sciences of Hadith Commentary”. It is published in the refereed journal of “*al-Dirāsāt al-Islamiyyah*”, (الدراسات الإسلامية) Islamic Research Institute, International Islamic University, Islamabad, Pakistan, vol. 42, No. 4, Oktober-Desember, 2007, pp. 69-110.
  7. “Fahm al-Hadith al-Sharif fi Daw’ al-Qawā’id al-Shar’iyyah”. “Comprehension of Hadith in the Light of Shari’ah Maxims”. It is published in the refereed book: *Al-Sunnah al-Nabawiyyah bayna Dawābit al-Fahm al-Sadīd wa Mutatallabat al-Tajdid*”, International Seminar on Hadith, College of Islamic and Arabic Studies, Dubai, United Arab Emirates, 1<sup>st</sup> Edition, 1430/2009, pp. 145-192.
  8. “Asbab Istiskhal Matn al-Hadith wa Awjuhuh: Dirasah Isytiqra’iyyah”. Problematic Hadiths: Reasons and Aspects”. It is published in the refereed journal of “*al-‘Ulūm al-Shar’iyyah*”,

- (مجلة العلوم الشرعية), Muhammad b. Saud University, Riyadh, Kingdome of Saudi Arabia, vol. 17, Shawwal 1431/ September 2010, pp. 73-126.
9. “M’āllim Manhaj Naqd al-Riwayat fi al-Qur’an al-Karim”. “Principles of Evaluating Hadith narrtions in the Holy Qur’an”. It is publishes in the refereed journal of “*al-Dirāsāt al-Islamiyyah*”, (الدراسات الإسلامية) Islamic Research Institue, International Islamic University, Islamabad, Pakistan, vol. 47, No. 3, July-September, 2012, pp. 5-46.
  10. “al-Wasatiyyah fi al-‘Ibādāt al-Islamiyyah: Dirasah Tahliliyyah fi Daw’ al-Sunnah al-Nabawiyyah”. “Moderation in Islamic worship: An analytical Study in the light of the Sunnah.” It is accepted for publication by Prince Sultan Ibn Abdul’Aziz Chair for Contemporary Islamic Studies, Collage of Education, King Saud University, 1434/2013.
  11. “Usūl Tahammul al-Hadith wa Ada’ph fi ‘Ahd al-Sahabah”. “Principles of receiving and transmitting Hadith in the Era of the Prophet Muhammad’s Companions”. It is published in the refereed journal of “*At-Tajdid*” (التجديد) International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, issue 35, vol. 18, 1435/2014, pp. 147-176.
  12. “Ilm al-Hadith bayna al-Riwayah wa al-Dirayah”. “Riwayah and Dirayah in Sciences of Hadith”. It is published in the refereed

journal of “*Islamic Studies and Academic Research*”, مجلة) (الدراسات الإسلامية والبحوث الأكاديمية), Department of Islamic, *Shari’ah*, Dar al-‘Ulum Collage, Cairo University, Cairo, Egypt, issue: 56, 1436/2015, pp. 187-258.

13. “Taqyid al-Sunnah fi Sadr al-Islam: Tahrir al-Mustalhat wa Radd al-Shubuhah”. “Recording of Sunnah in the Early Days of Islam”. It is published in the refereed journal of Emir *Abd Kader Univresity of Islamic Sciences*, issue 36, 1437/ 2016, pp. 123-158.

#### **Karya-karya yang tidak dipublikasikan:**

1. “Manhaj Muqāranat al-Riwāyāt ‘ind al-Muhaddithīn”. “Comparison of Transmission in Hadith”.
2. Thesis submitted for the degree of M. Phil. in the Departement of Oriental Studies, Muhammad b. Sa’ud University, Madinah, Saudi Arabia, 1409/1989.

Selain deretan kinerja di atas, salah satu proyek penelitian yang baru selesai dilakukan adalah tentang *Al-Muntaqā min Shahīh al-Sunnah al-Nabawīyyah*, “Selections of the Authenticated Sunnah”, joint research, 2017-2018.

Sebagai salah satu ulama dan akademisi kontemporer, Fath al-Dīn juga aktif dalam beberapa konfrensi dan seminar, baik tingkat nasional maupun international, dengan topik bahasan yang bermacam-macam.

### **Konfrensi dan Seminar:**

1. *Nahwa Siyāghah Hadithah li Muqarrarā al-Dirasah al-Shar'iyah.* (International Seminar). Islamic Academe for Islamic Studies, UM. Kuala Lumpur. 7-8/2/2004. (Participant)
2. **International Seminar on Hadith Heritage.** (Seminar Antarabangsa Warisan Al-Hadith), U.S.M. Universiti Sains Malaysia, Pulau Pinang, Malaysia, 8-9/7/2004. Paper presented: "Mushkil al-Hadith wa Ahammiyyatuhu fi Asr al-'Awlamah". "The Importance of knowing Problematical Hcadiths in Globalization Era".
3. *Multaqa Naqd al-Matn al-Hadithi,* A Seminar on Criticizing the Texts of Hadith. International Institue of Islamic thought, Jordan office, Amman, Jordan, 2-3/10/2004. Paper presented: "Ma'allim Naqd al-Riwayat fi al-Qur'an al-Karim". "Features of Criticizing Transmissions in the Holy Qur'an"
4. **Intenational seminar on the efforts for preserving Hadith in the fourteenth century.** College of *Shari'ah* and Islamic Sudies, University of Sharjah, United Arab Emirates, 4-5/5/2005. Paper presented: "Murtakazat al-Mustashriqin fi Dirasat 'Ilm al-Hadith". "The Bases of Oriental Studies on Hadith".
5. **International Conference on the Qur'am and Sunnah: Methodologies of Interpretation,** Department of Qur'an and Sunnah Studies, Kulliyyah of Islamic Revealed Knowledge and

- Human Sciences. IIUM. K.L. Malaysia, 21-22 Jumada al-Akhir 1427 H, 17-18 July 2006.
6. **International Conference on Islamic Jurisprudence and the Challenges of the 21st Century**, Department of Fiqh & Usul al-Fiqh in Collaboration with International Institute of Muslim Unity, International Islamic University Malaysia, K.L. Malaysia, 8-10 August 2006, 14-16 Rajab 1427 H. (Partisipant)
  7. *Al-Nadwah al-'Alamiyyah li al-Dirasat al-'Ulya: Su'ubat al-Bahth al-'Ilmi wa Tahaddiyatuh*. International Seminar on Postgraduate Studies: Scientific Research: Difficulties & Challenges. Postgraduate Office, Academy of Islamic Studies, University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia, 25-26/7/2007 – 10-11/7/1428. (Partisipant)
  8. Postgraduate Academic Review Workshop, Department of Quran and *Sunnah* Studies, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, 29-30/10/2007.
  9. **The Fourth International Symposium of Hadith** on “The Prophetic Traditions Between the Right Understanding and Renovation Requirements”, The College of Islamic and Arabic Studies, Dubai, United Arab Emirates, 25-27/4/1430, 20-22/4/2009. Paper presented: “Fahm al-Hadith fi Daw' al-Qawaid al-Shar'iyyah: Dirasah Istiqra'iyyah fi Ashhar Kutub al-Shuruh al-

Hadithiyyah”. “Comprehension of Hadith in the light of Shari’ah Maxims: An Inductive Study on the Most Famous Books of Hadith Commentary”.

10. **Sunnah International Conference** on “Contemporary issues in the Sunnah”, University Malay, Kuala Lumpur, Malaysia, 11-12/8/1432, 12-13/7/2011. Paper presented: “al-Muntalqat al-Fikriyyah li Dirasat al-Mustashriqin fi ‘Ilm al-Hadith”. “Fundamental Views of Oriental Studies on Hadith”.
11. **The First Major Workshop** on “*Silah*” project, discussing the draft charter of Orientalism as a Cultural Bridge”, Ministry of *Awqaf* and Islamic Affairs, Kuwait, 20-21/11/1432, 18-19/10/2011.
12. **The International Conference** on “The Companions and the Sunnah of the Prophet”, The World Islamic Sciences & Education University, Amman, Jordan, 9-10/1/1435, 13-14/11/2013. Paper presented: “Usul al-Riwayah fi ‘Ahd al-Sahabah”, “Principles of Transmitting Hadith in the Era of the Prophet’s Companions”.
13. **The International Seminar on “Moderation in Islam: Concept and Implementation”**, Departement of Islamic Studies, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, Indonesia, 23-24/8/1436, 10-11/6/2015. Paper presented: “Tatbiqat al-Wasatiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyyah: al-Ahadith al-Nabawiyyah al-Munta’allaqah bi al-Salah Unmudhajan”. “Applications of

moderation in the Sunnah: Prophetic Hadiths related to the prayer as an example”

14. **The First Sahri’ah Forum on “Person with Disabilities”,** Departement of Islamic Studies, College of Education, King Saud University, and Prince Muhammad Ibn Salman Ibn Muhammad Al Saud Charitable Foundation, Riyadh, Saudi Arabia, 15-16/1/1437, 28-29/10/2015.
15. **International Conference on “Mercy in Islam”,** Departement of Islamic Studies, College of Education, King Saud University, Riyadh, Saudi Arabia, 28-29/4/1437, 7-8/2/2016.
16. **International Conference on “Hadith Studies and its Contributions to Indonesia and the Islamic World,** Association of Hadith science, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, 24-26/1/1438, 25-27/10/2016. Peper presented: Tawthiq al-Sunnah bayn al-Khitabah wa al-Tadwin wa al-Tasnif. “Documentation of Sunnah: writing, recording and classification”.

Guna tindak lanjut dari kegiatan ilmiah personal, Fatḥ al-Dīn dalam waktu tertentu juga mengadakan beberapa pelatihan seputar penulisan, penelitian, dan lain sebagainya.

1. **Workshop and Academic qualificatin for publishing in ISI journals,** Deanship of Scientific Research, King Saud University, Riyadh, Saudi Arabia, 18/5/1433, 10/4/2012.

2. **Security Awareness license Educational Media**, Deanship of e-Transactions & Communications, King Saud University, Riyadh, Saudi Arabia, 18/5/1433, 10/4/2012.
3. **Quality Program: Standards and performance indicators**, Vice Rectorate for Knowledge Exchange and Technology Transfer, King Saud University, Riyadh, Saudi Arabia, 7-8/4/1432, 12-13/3/2011.
4. **Quality Program: Culture, philosophy and concepts**, Vice Rectorate for Knowledge Exchange and Technology Transfer, King Saud University, Riyadh, Saudi Arabia, 24-25/3/1432, 27-28/2/2011.
5. **Website & Blog Development & Maintenances**, Center for Professional Development, IIUM, 25-26/5/2009.
6. **Computer 101 Workshop (KIRKQS)**, Center for Professional Development, IIUM, 22-23/12/2008.
7. **Assessment Workshop**, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University Malaysia, 12/11/2008.
8. **Assessment Training**, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University Malaysia, 3/9/2008.
9. **Theses's Supervision and Assessment Workshop**,
10. **Research Cluster Workshop**, Departement of Qur'an and *Sunnah* Studies, IRKHS, IIUM, 1/3/2008.

11. **Competency Level Assessment Program**, Level 5. Management Service Division, IIUM, 12-24/4/2006.
12. **Competency Level Assessment Program**, Level 3. Management Service Division, IIUM, 22/3-2/4/2004.
13. **Research Methodology**. Research Center and Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences. International Islamic University Malaysia, PortDickson, Malaysia, 18-20/12/2003.
14. **Workshop on Curriculum Review**, Kulliyah of Islamic Revealed Knowledge and Human Sciences, International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, 25-26/7/2003.
15. **Introduction to Research Prinsip**, Ministry of Islamic Affairs, 30/3-3/4/1996.
16. **An effective leadership – characteristics and skills**, Ministry of Islamic Affairs, 22-25/6/1996.
17. **Advanced Arabic language course**, for four months, Muhammad b.Saud University, 1986.

## **B. Alasan Fundamental Fath al-Din Menulis Karya-karyanya**

Pada dasarnya, kajian seputar orientalis yang dilakukan para ahli dari Timur, dikenal dengan oksidentalisme. Latar belakang munculnya oksidentalisme pun beragam. Salah satunya seperti yang dikemukakan Hasan Hanafi bahwa oksidentalisme diadakan dengan maksud sebagai alat untuk menyadarkan sudut pandang Timur yang mulai dipengaruhi oleh orientalisme. Tambahnya juga,

dengan hadirnya oksidentalisme diharapkan dapat merubah paradgima negatif yang diciptakan Barat terhadap Timur. Sehingga kedudukan Timur yang awalnya sebagai fokus bahasan orientalis, berubah menjadi subjek kajian (pengkaji).<sup>3</sup> Sedangkan menurut Fatḥ al-Ḍīn dalam *muqaddimah* kitabnya, ia mengatakan bahwa tema orientalis hadis merupakan salah satu tema menarik dan penting untuk dikaji, terutama bahasan mengenai pengantar atau prolog. Ada beberapa alasan mendasar yang dikemukakan Fatḥ al-Ḍīn kenapa kajian berupa pengantar perihal orientalis menjadi tema yang krusial:<sup>4</sup>

1. Tingginya keterarikan para sarjana muslim untuk mengkaji pemikiran orientalis. Namun tidak sedikit dari mereka yang terpengaruh dan bahkan menjadikannya sebagai rujukan utama, dikarenakan minimnya pengetahuan dasar seputar orientali.
2. Sedikitnya rujukan dengan bahasan pengenalan terhadap orientalis.
3. Mendominasinya tulisan para orietalis dalam perkembangan studi Islam, terutama yang masih menggunakan bahasa aslinya (belum diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa).

Setidaknya dengan tiga alasan fundamental di atas, mendorong Fatḥ al-Ḍīn untuk menciptakan karya-karya yang memperkenalkan siapa itu orientalis, bagaimana perkembangannya, pengaruh, pusat kegiatannya dan lain sebagainya.

---

<sup>3</sup> Muh. Syamsuddin, "Orientalisme, Oksidentalisme dan Filsafat Islam Modern dan Kontemorer (Suatu Agenda Masalah), *Refleksi*, Vol. 18, No. 1, Januari 2018, h. 53.

<sup>4</sup> Fatḥ al-Ḍīn, *Madkhal ila al-Istisyaq al-Mu'ashirah wa 'Ilm al-Hadits* (Riyadh: Jami'ah Al-Malik Su'ud, 2016), h. 7.

### C. Selayang Pandang Mengenai Karya-karya Fatḥ al-Dīn Seputar Orientalis

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya pada poin “list karya-karya Fatḥ al-Dīn dari tahun 1989 sampai 2017”, setidaknya ada 4 karya tulis Fatḥ al-Dīn yang berisikan bahasan terkait orientalis hadis, dengan deskripsi singkat sebagai berikut:

#### 1. *Madkhal ila al-Istisyraq al-Mu’ashirah wa ‘Ilm al-Hadits (Kitab)*

Kitab *Madkhal ila al-Istisyraq al-Mu’ashirah wa ‘Ilm al-Hadits* yang mana dalam bahasa Indonesia berarti *Pengantar Seputar Orientalisme Kontemporer dan Ilmu Hadis* merupakan sumber primer pertama dalam penelitian ini. Dengan alasan bahwa melalui karya tulis ini penulis menemukan informasi yang kompleks dan secara general menjawab pertanyaan mendasar seputar orientalis. Kitab *Madkhal ila al-Istisyraq al-Mu’ashirah wa ‘Ilm al-Hadits* yang ditulis oleh Fatḥ al-Dīn terdiri dari delapan topik sebagaimana yang tercantum dalam daftar isi kitab.

- a. Topik pertama diawali dengan *muqaddimah* atau sekapur sirih yang berisikan puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa, ulasan ringkas mengenai pemetaan serta pemilihan tokoh-tokoh orientalis, kontribusi dan urgentifitas kitab ini dalam wacana studi hadis, dan latar belakang penulisan kitab.
- b. Pembahasan kedua dan ketiga adalah mengenai tinjauan umum seputar orientalis, mulai dari definisi, perkembangannya dari

masa ke masa, kaitan (proyek) orientalis dalam studi hadis, dan respon para ahli terhadap pemikiran orientalis hadis.

- c. Topik selanjutnya adalah mengenai tujuh metodologi keliru yang digunakan orientalis dalam beberapa dekade ketika mengkaji hadis.
- d. Judul kelima berisikan bahasan seputar objek kajian orientalis dalam studi hadis. Setidaknya ada enam tema yang dikemukakan Fatḥ al-Dīn dalam kitab ini.

2. ***“Murtakazāt al-Mustashriqīn fi Dirāsat ‘Ilm al-Hadith wa al-Sunnah al-Nabawiyyah: Dirasat Istiqraiyyah Tahliliyyah”.***  
**(Artikel)<sup>5</sup>**

Hampir sama dengan kitab sebelumnya, artikel yang berjudul *Murtakazāt al-Mustashriqīn fi Dirāsat ‘Ilm al-Hadith wa al-Sunnah al-Nabawiyyah* karya Fatḥ al-Dīn ini bahasannya berisikan tentang metodologi keliru yang digunakan orientalis ketika mengkaji hadis. Perbedaannya terlihat pada metode penulisan atau kajian yang digunakan. Secara eksplisit, dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan Fatḥ al-Dīn adalah *induktif-analisis*. Dengan artian konten kajiannya lebih luas dan spesifik walaupun dengan topik dan poin yang sama.

3. ***The Noble Hadith in the Early Days of Islam: A Critical Study of a Westren Approach.*** **(Buku)**

---

<sup>5</sup> Artikel ini dipublikasikan lewat jurnal *At-Tajdid*, oleh International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur, Malaysia, dengan deskripsi: isu ke 20, vol. 10, 2006/1427, pp. 95-128.

Penggunaan karya ini sebagai salah satu sumber rujukan primer penulis adalah dikarenakan pada salah satu sub temanya terdapat bahasan yang menyinggung perihal penilaian orientalis James Robson mengenai Islam dan Nabi Muhammad. Walaupun secara umum buku ini secara spesifik berbicara perkembangan hadis dan problem yang dihadapi.

**4. *“Taḳyid al-Sunnah fī Sadr al-Islam: Tahrir al-Mustalhat wa Radd al-Shubuhāt”.*<sup>6</sup>**

Tulisan ini merupakan salah satu bentuk karya ilmiah lainnya Faḥ al-Dīn dalam jurnal. Dari judul artikel tersebut, dapat dipahami bahwa yang menjadi topik kajiannya adalah mengenai kondisi hadis pada awal kemunculannya, pada generasi pertama Islam, dan tantangan yang dihadapinya. Namun, dalam penelitian ini, penulis tidak menggunakan bahasan artikel ini secara keseluruhan. Dan yang menjadi fokus bahasan penulis adalah seputar stigma negatif yang muncul pada masa itu terhadap hadis.

---

<sup>6</sup> “Recording of Sunnah in the Early Days of Islam”. It is published in the refereed journal of Emir Abd Kader University of Islamic Sciences, issue 36, 1437/ 2016, pp. 123-158.

**BAB IV**

**EPISTEMOLOGI PEMIKIRAN FATĤ AL-DĪN TENTANG ORIENTALIS**

**DAN KONTRIBUSINYA DALAM WACANA STUDI HADIS**

Pada bagian ini penulis akan menelaah kontruksi pemikiran FatĤ al-DĪn mengenai orientalis secara rinci, yang mana analisis akan didasarkan pada cara kerja epistemologi. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, kajian epistemologi meliputi beberapa persoalan utama, di antaranya adalah hakikat kajian, sumber yang dijadikan rujukan, metode yang digunakan dalam kajian, dan validitas kebenaran kajian. Dan pada bab ini juga akan disertakan bahasan tentang kontribusi kajian FatĤ al-DĪn dalam wacana studi hadis.

**A. Hakikat Orientalis**

Salah satu bidang bahasan kuno dalam tradisi filsafat adalah kajian mengenai keberadaan atau hakikat sesuatu. Pada dasarnya, kajian mengenai hakikat sesuatu dikategorikan ke dalam cabang keilmuan filsafat bagian ontologis. Karena definisi kebenaran secara ontologis berkaitan dengan hakikat segala sesuatu yang ada. Namun, pembicaraan seputar hakikat ini tidak menutup kemungkinan juga diaplikasikan ke dalam kajian epistemologi. Karena berdasarkan definisinya epistemologi merupakan salah satu teori pengetahuan, yang mana untuk memperoleh kebenaran dari sebuah pengetahuan membutuhkan disiplin ilmu ontologi, yaitu hakikat.<sup>1</sup> Selain itu, hakikat juga berfungsi sebagai landasan awal untuk mengetahui kerangka atau struktur epistemologi sebuah

---

<sup>1</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), h. 131.

pengetahuan. Dalam memperoleh hakikat pengetahuan, setidaknya dapat menggunakan dua teori, yaitu *pertama*, realisme, yang berarti hakikat pengetahuan haruslah sesuai dengan kenyataan atau apa yang terjadi dan *kedua*, idealisme, pengetahuan hanyalah sebatas representasi pendapat atau penglihatan dari sebuah subjek (orang yang mengetahui). Melalui karya-karyanya yang telah penulis sebutkan sebelumnya, Fath al-Dīn berusaha memanasifestasikan pemikiran dan kajiannya seputar orientalis, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam studi hadis. Lanjutnya, dalam memperoleh hakikat orientalis Fath al-Dīn menggunakan teori realisme dengan artian tidak hanya sebatas prasangka sebagai seorang subjek, namun diperoleh setelah mengumpulkan beberapa data dan informasi, untuk kemudian disimpulkan. Adapun pengertian orientalis yang dikemukakan Fath al-Dīn dalam salah satu karya yaitu:

ويلاحظ في هذا التعريف ما يأتي:

تخصيصه لحركة الاستشراق بالغرب, فلا تشمل غير المسلمين من الأمم الشرقية عامة, أو العرب خاصة. تعميم مجال الدراسات الاستشراقية بحيث تشمل جميع الأمم والحضارات. إبرازه لهدف واحد للدراسات الاستشراقية, وهو التأثير في الأمم النبي تتم دراستها.

Dan dapat disimpulkan definisi orientalisme dan pengikutnya sebagai berikut: Dikhususkannya gerakan orientalisme ini oleh bangsa Barat. Maka tidak termasuk non-muslim dari negeri-negeri di Timur secara umum, atau dari Arab khususnya. Generalisasi bidang studi ketimuran dengan cakupannya seluruh daerah dan peradaban (Timur). Sorotan orientalis dan menjadi salah satu tujuan studi ketimuran yaitu mempengaruhi pemikiran bangsa-bangsa yang telah sempurna kajiannya.<sup>2</sup>

Paragraf singkat di atas merupakan pemaparan Fath al-Dīn mengenai definisi orientalis dalam bentuk umum. Informasi tersebut diperoleh setelah

---

<sup>2</sup> Fath al-Dīn al-Bayanūnī, *Madhkal ila al-Iṣṭisyrāq al-Mu'āṣir wa 'Ilm al-Hadis* (Saudi: Jami'ah al-Malik Saudi, 2012), h. 17.

mengumpulkan beberapa pendapat para tokoh seputar orientalis yang termanifestasikan dalam karya-karya mereka. Menurutnya orientalisme merupakan sebuah gerakan ilmiah yang diciptakan oleh pemikir Barat, non muslim, yang berusaha untuk mengkaji perihal ketimuran dengan salah satu tujuannya adalah untuk mempengaruhi pemikiran kaum muslimin agar timbul keraguan dalam diri mereka terhadap keyakinan yang dianut (Islam).

Lanjutnya, di akhir bab pertama<sup>3</sup> mengenai pengertian orientalis, Fath al-Dīn menjelaskan bahwa istilah orientalis itu terbagi dua. *Pertama* dilihat dari ruang lingkupnya, dan *kedua* dari bidangnya. Berdasarkan ruang lingkupnya, secara khusus, orientalis berarti peneliti Barat, non-muslim, dari berbagai jenis metode, kurikulum yang digunakan dan asal sekolah. Dan ditinjau dari bidangnya, yaitu berangkat dari topik dan kerangka studinya, sehingga mencakup dunia Timur dengan seluruh agama, bahasa, dan budayanya. Pada paragraf selanjutnya, Fath al-Dīn menambahkan bahwa orientalis tidak hanya berfokus pada satu tujuan, namun ada beberapa tujuan lainnya dengan berbagai misi dan motivasi, mulai dari yang digemparkan ke publik sampai yang tersembunyi. Kemudian, Fath al-Dīn juga menerangkan bahwa karakteristik gerakan orientalis dapat didefinisikan dengan segala bentuk studi akademik yang dilakukan oleh peneliti Barat non-muslim, dengan bahasan seputar negara-negara Islam atau lainnya di Timur, yang dikaji dari berbagai aspek, seperti keyakinan, syariat, kebahasaan, peradaban, sejarah, budaya, politik, ekonomi dan lainnya.

---

<sup>3</sup> Dapat dilihat dalam kitab *Madhkal ila al-Istisyraq al-Mu'ashirah wa 'Ilm al-Hadis* karya Fath al-Din halaman 20.

Bab terakhir dari kitab *Madkal ila al-Istisyraq al-Mu'ashir wa 'Ilm al-Hadis*,<sup>4</sup> Fath al-Dīn mengisi konten bahasannya dengan informasi pengenalan singkat berupa biografi tokoh-tokoh orientalis terkenal beserta kontribusi dan karya-karyanya. Penyebutan nama tokoh tersebut disusun berdasarkan tahun kehadiran (lahir) dan wafatnya yang diawali dengan Aloys Sprenger (1813-1893), Ludolf Krehl (1825-1901), William Muir (1819-1905), Ignaz Goldziher (1850-1921), Th. Noldeke (1836-1930), Joseph Horowitz (1874-1931), A..J. Wensinck (1882-1939), Th. W. Juynboll (1866-1948), William. Marcais (1874-1956), Alfred Guillaume (1888-1965), Joseph Schacht (1902-1969), Johann W. Fuck (1894-1974), James Robson (1890-1981), Emile Dermenghem (1892-1971), Nabia Abbott (1897-1981), Gerard Lecomte (1926-1997), Meir Jacob Kister (1914-2010), Gautier. H. A. Juynboll (1935-2010), John Burton, William A. Graham, Leonard T. Librande, Leah Kinbreg, Erik Dickinson, Christopher Melchert, Harald Motzki (1948), dan Scott C. Lucas.

Kemudian, kajian seputar hakikat orientalis melalui karya-karya Fath al-Dīn dilanjutkan dalam tema dan subtema lainnya berupa pengenalan tambahan seperti berikut:

المبحث الثاني: علاقة الاستشراق بعلم الحديث والموقف من جهود المستشرقين.

“Pembahasan kedua: Hubungan Orientalisme dengan Ilmu Hadis dan sikap terhadap upaya orientalis.

المبحث الثالث: المراكز المنهجية الخاطئة لدراسات المستشرقين في علم الحديث.

“Pembahasan ketiga: Dasar-dasar metodologis menyimpang dalam kajian orientalis terhadap Ilmu Hadis.

---

<sup>4</sup> Penjelasan lengkap mengenai pengenalan tokoh-tokoh orientalis yang *concern* dalam kajian hadis ini dapat dilihat di *Madhkal ila al-Istisyraq al-Mu'ashir wa 'Ilm al-Hadis*, halaman. 127.

المبحث الرابع: المنطلقات الفكرية المنحرفة لدراسات المستشرقين في علم الحديث.

“Pembahasan keempat: Asumsi intelektual menyimpang yang digunakan orientalis dalam Ilmu Hadis.

المبحث الخامس: تعريف بأشهر المستشرقين المهتمين بعلم الحديث.

“Pembahasan kelima: Memperkenalkan orientalis populer yang tertarik dengan Ilmu Hadis.

Paragraf pertama dengan term ‘pembahasan kedua’ secara umum berisikan uraian Fath al-Dīn seputar kontribusi dan tanggapan kaum muslim terhadap orientalis.<sup>5</sup> Pada paragraf kedua, dengan judul ‘pembahasan ketiga’ Fath al-Dīn berusaha mendeskripsikan beberapa metodologi dasar yang digunakan orientalis dalam kajiannya. Untuk bahasan ini, selain dipaparkan di dalam kitab *Madhkal ila al-Istisyraq al-Mu’asir wa ‘Ilm al-Hadis*,<sup>6</sup> Fath al-Dīn juga membahasnya secara rinci dalam artikelnya yang berjudul *Murtakazāt al-Mustashriqīn fi Dirāsāt ‘Ilm al-Hadith wa al-Sunnah al-Nabawiyyah: Dirasat Istiqraiyyah Tahliliyyah*.<sup>7</sup> Paragraf selanjutnya, yaitu ‘pembahasan keempat’ memaparkan asumsi menyimpang yang dihasilkan orientalis untuk kemudian disebar di tengah publik terutama masyarakat muslim yang awam.<sup>8</sup> Pada paragraf terakhir, yaitu ‘pembahasan kelima’ berisikan pengenalan dan informasi singkat berupa biografi dan karya-karya orientalis mengenai hadis.<sup>9</sup>

<sup>5</sup> Fath al-Dīn al-Bayanūnī, *Madhkal ila al-Istisyraq*, h. 49-69.

<sup>6</sup> Fath al-Dīn al-Bayanūnī, *Madhkal ila al-Istisyraq*, h. 75-104

<sup>7</sup> Bahasan lebih dalamnya bisa dilihat artikel *Murtakazāt al-Mustashriqīn fi Dirāsāt ‘Ilm al-Hadith wa al-Sunnah al-Nabawiyyah: Dirasat Istiqraiyyah Tahliliyyah* dengan semua bahasanya seputar metodologi tersebut.

<sup>8</sup> Fath al-Dīn al-Bayanūnī, *Madhkal ila al-Istisyraq*, h. 107-123.

<sup>9</sup> Fath al-Dīn al-Bayanūnī, *Madhkal ila al-Istisyraq*, h. 127-161.

## B. Sumber Kajian

Dalam mengkonstruksi pemahaman bahkan memperoleh pengetahuan, perlu diketahui apa saja yang menjadi sumber hal tersebut. Tanpa adanya sumber, pengetahuan tidaklah lebih dari sekadar asumsi dan spekulasi semata. Berbicara mengenai sumber pengetahuan, dalam kajian filsafat ilmu, terdapat empat aliran atau golongan utama dengan teorinya seputar sumber pengetahuan. Aliran *pertama* dikenal dengan rasionalisme-rasional, *kedua* empirisme-empiris, *ketiga* aliran intuisi, dan *keempat* wahyu.<sup>10</sup> Namun, dalam menginterpretasi sumber pengetahuan pada kajian orientalis hadis yang dilakukan oleh Fatḥ al-Dīn, penulis hanya menemukan satu sumber pengetahuan utama yaitu rasional. Sumber kajian Fatḥ al-Dīn dalam karya-karyanya mengenai orientalis jika ditinjau secara umum dapat dikategorikan menjadi dua: (1) referensi berbahasa Arab. Terdiri dari rujukan berupa kitab dan buku dikategorikan menjadi dua, yaitu yang berasal dari cendekiawan muslim dan beberapa orientalis atau pemikir Barat (non muslim). Jika ditotalkan, jumlah kitab dan buku yang digunakan Fatḥ al-Dīn adalah 85 tulisan, dan makalah dengan berbagai penuli dn penerbit, yang berjumlah 24 karya, (2) referensi berbahasa asing (selain bahasa Arab) berupa rujukan umum seperti kamus bahasa, ensiklopedi, dan lain sebagainya berjumlah 6 buku, untuk buku-buku ada 19 karya yang digunakan, makalah berjumlah 11 tulisan, dan internet atau website dengan berbagai bahasa sebanyak 19 laman.

Adapun dari disiplin filsafat ilmu, sumber kajian Fatḥ al-Dīn mengenai orientalis dapat dideskripsikan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu ...* h. 98.

### **Pengetahuan Rasio**

Sesuai dengan pengertiannya yang berarti pemikiran menurut akal sehat atau nalar, rasio menjadi sumber pengetahuan utama menurut aliran rasionalisme. Alasan lainnya adalah bahwa kehadiran akal memiliki peran penting dibandingkan dengan pancaindera. Karena lewat akal informasi yang diperoleh dari pancaindera dapat tersampaikan dengan benar kepada manusia. Dan kegiatan yang menggunakan akal sebagai sumber pengetahuan disebut kegiatan menangkap objek.<sup>11</sup>

Dalam kajiannya, rasionalistas bagi Fatḥ al-Dīn menempati posisi yang cukup penting. Pasalnya, akal selain sebagai sumber pengetahuan, juga berfungsi sebagai alat untuk mengolah informasi dari pancaindera menjadi pengetahuan yang benar, terutama mengenai orientalis. Salah satunya terlihat dari bagaimana Fatḥ al-Dīn menyusun tema, sub tema, dan pemilihan bahasan lainnya yang tercantum dalam karya-karyanya. Sumber pengetahuan rasional ini juga terlihat dari penggunaan dan pengolahan sumber rujukan yang dilakukan Fatḥ al-Dīn pada bahasan-bahasan dalam kajiannya dan informasi mengenai orientalis yang diperolehnya selama menempuh studi di Glosgow, Inggris dengan artian lewat interaksi ilmiah yang dilakukannya dengan beberapa akademisi non muslim pengkaji Islam di sana. Ketertarikan Fatḥ al-Dīn dalam hal ini dibuktikan lewat disertasinya berbahasa Inggris yang berjudul *The Noble Hadith in The Early Days of Islam: A Critical Study of a Western Approach* di bawah bimbingan Dr. J.N.

---

<sup>11</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu,,* h. 103.

Mattock, dan kemudian diterbitkan oleh International Islamic University, Malaysia.

Selain hal di atas, salah satu bahasan yang mengindikasikan rasionalitas Fatḥ al-Dīn adalah ketika beliau memaparkan perkembangan orientalisme kontemporer. Sebagai salah satu ulama dan pengkaji pemikiran orientalis (okasidentalime) abad kekinian, pengetahuan terkait orientalisme dapat diperoleh melalui analisis dan pengamatan langsung terhadap objek. Berikut salah satu penggalan paragraf tulisan Fatḥ al-Dīn yang menerangkan perkembangan orientalisme:

المطلب الثالث: الاستشراق في العصر الحديث:  
مع بدايات القرن العشرين, وخاصة بعد الحرب العالمية الثانية التي وضعت أوزارها عام ١٩٤٥ م, اهتمت الدوائر الايستشراقية بمراجعة "الاستشراق" والعمل على إصلاح مؤسسته, وتخليصه من السلبيات التي أدت إلى تخلفه. وقد أدى ذلك إلى ظهور الاستشراق بثوبه المعاصر, حيث خرج عن إطاره التقليد وشهد تغييرات جذرية شملت مجالات اهتمامه وطرائق بحثه, مما أدى إلى تقسيم اختصاصته وتوزعها في الفروع العملية المتنوعة: كعلوم اللغة والأديان والتاريخ والسياسة والاقتصاد والاجتماع وغيرها. كما ظهر جيل جديد من المستشرقين يعمل على التعمق في دراسة المعارف السريّة, فلا يكتفي بدراسة التخصصات التقليدية المعروفة كاللغة والادب وعلوم الشرعية, بل يتجاوز ذلك إلى دراسة الأوضاع الاجتماعية والاقتصادية والسياسية السائدة في العالم العربي والاسلامي.

#### “Pembahasan yang ketiga: Orientalis di Zaman Modern

Pada awal abad ke 20, tepatnya setelah Perang Dunia II yang berakhir pada tahun 1935 M, kalangan orientalis mulai meninjau kembali “orientalisme” dan kegiatan apa saja untuk memperbaiki citra lembaga mereka, dan menyingkirkan hal-hal negatif yang menyebabkan keterbelakangannya. Hal ini menyebabkan munculnya orientalisme dalam wujud kontemporer, karena menyimpang dari kerangka tradisionalnya (fanatik) dan menyaksikan perubahan-perubahan radikal, meliputi majalah-majalah yang menarik dan seputar metode penelitian, yang mengarah pada pembagian kompetensi dan distribusinya di berbagai cabang praktis: seperti ilmu bahasa, keagamaan, sejarah, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Ketika generasi baru orientalis muncul yang bekerja secara mendalam untuk mempelajari

pengetahuan seputar ketimuran, maka tidaklah cukup untuk mempelajari spesialisasi tradisional yang terkenal saja, seperti bahasa, sastra, dan ilmu syariat, bahkan lebih dari mempelajari kondisi social, ekonomi dan politik yang berlaku di dunia Arab dan Islam.”<sup>12</sup>

Berdasarkan fragmen di atas, diketahui bahwa menurut Fatḥ al-Dīn, pasca Perang Dunia 2, orientalisme mulai memunculkan wajah barunya. Terlihat dari usaha mereka dalam mengkaji ulang progres apa saja yang telah terlaksana, mana langkah terbaik untuk ditempuh kedepannya, bagaimana agar terlepas dari kefanatikan pendahulu dalam berargumentasi, bahkan sampai pada objek penelitian mereka yang mulai komprehensif.

Aspek rasionalitas juga terlihat ketika Fatḥ al-Dīn mengolah sumber pengetahuan atau informasi mengenai sejarah munculnya orientalis, ayat-ayat al-Qur’an dan hadis yang didupakannya lewat beberapa rujukan, baik berupa kitab, buku, jurnal dan lain sebagainya.

Berbicara mengenai pengetahuan seputar sejarah munculnya gerakan orientalis, Fatḥ al-Dīn mengawali bahasannya dengan mengklasifikasikan munculnya orientalisme berdasarkan pendapat para ahli yang terdiri dari lima pendapat beserta sumber yang dijadikan Fatḥ al-Dīn sebagai rujukan:

- a. Pendapat pertama menyatakan bahwa kemunculan orientalisme berkaitan dengan misi diutusnya Muhammad sebagai seorang rasul. Dengan referensi yang digunakan, A.C. Arbury dalam *al-Mustasyriqun al-Britaniyun, Tarīkh Ihtimam al-Injilizi bi al-‘Ulum*

---

<sup>12</sup> Fatḥ al-Dīn al-Bayanūnī, *Madhkal ila al-Istisyraq*, h. 33.

*al-‘Arabiy* karya Bernard Loius, *al-Dirasat al-‘Arabiyyah wa al-Islamiyyah fi Eropa* oleh Michel J. *Al-Istisyraq wa al-Mustasyriqun* buku Adnan Muhammad W, dan makalah yang ditulis oleh Maxim Rodinson yang berjudul “*Al-Shurah al-Gharbiyyah wa al-Dirasat al-Gharbiyyah al-Islamiyyah*”.

- b. Pendapat kedua menetapkan bahwa mulainya orientalise bertepatan dengan sejarah penaklukan-penaklukan pihak Islam terhadap bangsa-bangsa di Eropa, terutama Andalusia (Spanyol). Referensi yang digunakan yaitu nukilan dari tulisan Abu Muhammad Zananiy yang berjudul “*al-Musthalah al-Istisyraq*” dari laman internet <http://moslimonline.com/> .
- c. Pedapat ketiga dikemukakan oleh Rudi Baret bahwa permulaan orientalisme itu adalah ditandai dengan hadirnya studi keislaman di Eropa yaitu pada abad ke-12 M. Dalam poin ini Fatḥ al-Dīn hanya menggunakan satu rujukan saja yaitu *al-Dirasat al-‘Arabiyyah wa al-Islamiyyah fi Eropa* karya Michel J yang dinukilkan dari Rudi Baret.
- d. Pendapat keempat menyatakan bahwa gerakan orintalis muncul pertama kali pda tahun 1312 M (awal abad ke-14) yang ditandai dengan adanya konfrensi perihal ketimuran di Wina. Poin ini berdasarkan pemaparan dari Edward Said melalui karyanya yang berjudul *al-Istisyraq*.

- e. Pendapat terakhir dikemukakan oleh Maxim Rodinson bahwa orientalisme lahir pada awal abad ke-16 ditandai dengan munculnya gerakan Humanis seputar tradisi dunia. Rujukan dari tulisan langsung Maxim Rodinson dengan judul *al-Shurah al-Gharbiyyah wa al-Dirasat al-Gharbiyyah al-Islamiyyah*.

Selain menjelaskan aspek historisitas dari gerakan orientalisme, Fath al-Din juga memaparkan pembahasan mengenai kapan penggunaan istilah orientalisme dan orientalis muncul. Untuk kata orientalisme pertama kali diresmikan pada tahun 1838 dibuktikan dengan tercantumnya kata tersebut dalam *Dictionnaire de l'Academie Francaise* (Kamus Akademik Bahasa Prancis), dan diadakannya konferensi pertama seputar orientalisme pada tahun 1873 di Paris.<sup>13</sup> Sedangkan istilah orientalis, Fath al-Din mengutip beberapa pendapat ahli dan orientalis itu sendiri. Menurut Maxim Rodinson, orientalis muncul di Inggris pada tahun 1779, dan di Paris pada tahun 1799. Dan orientalis Arberry menyebutkan bahwa istilah pengkaji perihal ketimuran atau orientalis muncul pada tahun 1638, seperti yang dicetuskan oleh salah satu anggota Gereja Timur (Yunani).<sup>14</sup>

Demikianlah bagaimana Fath al-Din menyajikan pengetahuan sejarah mengenai orientalis dari masa ke masa. Ia menggunakan tulisan, mengutip dan

---

<sup>13</sup> Pemaparan poin pertama ini dijelaskan Fath al-Din dalam kitabnya *Madhkal ila al-Istisyraq al-Mu'ashirah wa 'Ilm al-Hadis* dengan mengutip tulisan Maxim Robson yang berjudul *al-Shurah al-Gharbiyyah al-Islamiyyah*.

<sup>14</sup> Dan poin kedua ini, Fath al-Din mengutip pendapat Maxim Rodinson dalam *al-Şurah al-Garbiyyah wa al-Dirāsāt al-Garbiyyah al-Islamiyyah*.

menganalisis argumentasi serta narasi para sejarawan mengenai kemunculan dan perkembangan orientalis.

Dalam menginterpretasi ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi, Fath al-Din juga menggunakan beberapa pendapat dan informasi dari ulama-ulama sebelumnya. Hal ini salah satunya terlihat dari penggalan paragraf berikut:

والإنصاف يقتضى أن يعطي كل ذي حق حقه، وأن لا تظلم حركة الاستشراق عموماً بسبب غلبة الطابع السلبي عليها، وما ظهر فيها من أعمال ذات أهداف مشبوهة، فقد علمنا القرآن الكريم الإنصاف في الحكم على الآخرين، حيث يقول الله سبحانه وتعالى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ [المائدة: 8]. ففي الآية دعوة إلى أن لا يكون بعض ما عليه القوم من انحراف عن دين الله، ومعادة لهديه وشرعه، سبباً في ترك العدل وإثارة العدوان على الحق. فظلم الظالم، واعتداء المعتدي، وكفر الكافر، ينبغي أن لا يكون مانعاً من إنصافه والعدل معه، والحكم على النوايا ليس من اختصاص البشر، ما لم يصرح بها صاحبها، أو تكون هناك قرينة قوية تدل عليها.

“Dan kesetaraan mengharuskan setiap orang diberikan haknya, dan tidak menzalimi gerakan orientalis secara keseluruhan disebabkan oleh dominasi citra negatifnya, dan (dikarenakan) segala sesuatu yang muncul dari gerakan orientalis dengan tujuan yang mencurigakan. Al-Qur'an al-Karim telah mengajarkan kita kesetaraan dalam menegakkan hukum atas yang lain, Allah ﷻ berfirman: “*Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” [Al-Maidah: 8]. Di dalam ayat terdapat sebuah seruan bahwa beberapa penyimpangan umat dari agama Tuhan, dan bertentangan dengan hidayah dan syariat-Nya, tidak menjadi alasan untuk meninggalkan keadilan dan mengurangi agresi terhadap kebenaran. Zalimnya orang yang zalim, serangan penyerang, kekafiran orang kafir, mestilah untuk tidak menjadi penghalang dari kesetaraan dan berbuat adil. Dan menghakimi seseorang dari niatnya (sesuatu yang belum terjadi) bukanlah hak

prerogatif manusia., terhadap saja yang belum jelas pelakunya, atau di sana terdapat tanda kuat yang menunjukkan hal tersebut.”<sup>15</sup>

Alinea tersebut memaparkan narasi Fath al-Din mengenai salah satu bentuk respon (tanggapan) sarjana muslim terhadap pemikiran orientalis, yaitu الإعتراف و الإنصاف (pengakuan dan keadilan), yang mana kajian Fath al-Din termasuk ke dalam respon tersebut. Pada paragraf di atas dijelaskan bahwa *al-Inshaf* adalah sebuah tindakan kesetaraan untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan haknya, demikian pula dalam menanggapi pemikiran orientalis. Kita dituntut untuk tidak mengeneralisasikan semua pemikiran orientalis dengan stigma negatif, karena dalam beberapa kondisi dijumpai gagasan mereka yang bersifat membangun dan memberikan kontribusi besar dalam studi Islam. Pendapat ini merupakan sebuah refleksi terhadap firman Allah dalam QS. Al-Maidah[5]: 8, yaitu:

يا أيها الذين آمنوا كونوا قوامين لله شهداء بالقسط ولا يجرمنكم شنآن قوم على ألا تعدلوا اعدلوا هو أقرب

للتقوى واتقوا الله إن الله خبير بما تعملون

*“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

---

<sup>15</sup> Fath al-Din al-Bayanūnī, *Madhkal ila al-Istisyrāq*, h. 72.

Lanjutnya, Fath al-Din juga menggunakan tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Imam Ahmad al-Qurthubi guna menginterpretasi ayat tersebut agar sesuai dengan *fahm al-Salaf*. Yang isinya berupa ajakan kepada kaum muslim untuk tidak terhalang atau menghalangi seseorang untuk berbuat adil kepada siapa pun. Walaupun terhadap mereka yang memiliki keyakinan berbeda mengenai Tuhan, menolak petunjuk dan ajaran yang dibawa para utusan-Nya.

Sedangkan dalam penggunaan sabda Nabi terlihat dari beberapa penggunaan hadis yang disertai dengan kitab-kitab rujukannya dari *al-kutub al-tis'ah*.

لكن جرت العادة بعدم التزام الصحابة التصريح بمن رواوا عنهم ممن هم في طبقتهم، فهم كلهم عدول، وكان لا يكذب بعضهم بعضا. فقد أخرج الإمام الحاكم عن أنس بن مالك رضي الله عنه أنه حدث بحديث عن رسول الله ﷺ، فقال رجل: أنت سمعت من رسول الله ﷺ؟ فغضب غضبا شديدا، وقال: "والله ما كل ما نحدثكم به سمعناه من رسول الله ﷺ، ولكن كان يحدث بعضنا بعضا، ولا يتهم بعضنا بعضا."

Namun, sudah biasa bagi para sahabat untuk tidak menyatakan izin terhadap siapa saja yang meriwayatkan hadis dari mereka, dari siapa saja yang segenerasi dengan mereka, karena Sahabat itu seluruhnya adil. Dan tidaklah mungkin mereka berdusta antara satu dengan yang lainnya. Imam al-Hakim telah meriwayatkan dari Anas bin Malik r.a bahwa beliau meriwayatkan hadis dari Rasulullah ﷺ. Seseorang bertanya: Apakah kamu mendengarnya langsung dari Rasulullah ﷺ? Maka beliau benar-benar marah, dan berkata: "Demi Allah, apa saja yang kami sampaikan kepada kalian, adalah yang kami dengar dari Rasulullah ﷺ, tetapi itu terjadi di antara kami, dan mereka tidak peduli satu dengan yang lainnya".<sup>16</sup>

Paragraf di atas merupakan contoh penggunaan hadis oleh Fath al-Din dalam salah satu karyanya yang menjelaskan tentang periwayatan dari para Sahabat yang mana mereka dinilai '*adil*'. Berawal dari pertanyaan seorang pemuda

<sup>16</sup> Fath al-Din al-Bayanūnī, *Madhkal ila al-Istisyrāq*, h. 93.

kepada Anas bin Malik yang terkesan meragukan hadis yang diriwayatkan oleh para Sahabat apakah benar dari Rasulullah. Kemudian hal tersebut dibantah oleh Anas bin Malik, dengan menyatakan bahwa apa yang mereka terima (hadis) didengar langsung dari Rasulullah. Dalam konteks ini, Fath al-Din menggunakan hadis di atas sebagai bentuk bantahan terhadap pemikiran Joseph Schacht yang menyatakan bahwa *sanad* hadis merupakan garis (fondasi) primitif, yang tumbuh dan berkembang secara acak di tangan berbagai pihak, dengan artian adanya pemalsuan terhadap teks hadis dikarenakan ketidakjelasan *rawi* atau penerima riwayat. Yang mana proses penyempurnaan penyampaian hadis terutama yang termanifestasikan dalam kitab-kitab hadis primer, baru muncul pada pertengahan abad ke 3 Hijriah.

Selain itu, ketika menemukan pemaparan orientalis terhadap suatu hadis, Fath al-Din langsung mengutip hadis terkait dari kitab primernya, bukan nukilan dari tulisan orientalis.

ويضرب المستشرق جولدتسيهر عدة أمثلة لهذا النوع من الأحاديث، ومن ذلك حديث: (خير الناس قرني، ثم الذين يلونهم، ثم الذين يلونهم، ثم يجيء قوم تسبق شهادة أحدهم يمينه، يمينه شهادة<sup>٣</sup>)<sup>٤</sup>.

*“Orientalis Ignaz Goldziher mengutip beberapa contoh dari jenis hadis-hadis, di antaranya adalah: (Sebaik-baik manusia ialah pada generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya)”*

٣ أخرجه الإمام البخاري في صحيحه، كتاب المناقب، باب فضائل أصحاب النبي ﷺ، رقم ٣٦٥١، ٣/٥، والإمام مسلم في صحيحه، كتاب فضائل الصحابة رضي الله تعالى عنهم، باب فضل الصحابة ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم، رقم ٢٥٣٣، ٤/١٩٦٣. 17

<sup>17</sup> 4 Cf. Ignaz Goldziher, *Muslim Studies*, vol. 2, p. 121.

Paragraf pertama menerangkan penggunaan hadis oleh Ignaz Goldziher dalam kajian kritik hadis yang dikutip Fath al-Din dalam salah satu tulisannya, yaitu *Madhkal ila al-Istisyraq al-Mu'āshir wa 'Ilm al-Hadis* dengan tema pembahasan 'Penerapan teori evolusi oleh orientalis dalam studi keislaman'. Sedangkan paragraf kedua merupakan contoh penggunaan footnote oleh Fath al-Din berupa kitab hadis karya Imam al-Bukhari dengan judul *Shahih al-Bukhari*.

### C. Struktur Kajian

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Fath al-Din mendefinisikan orientalisme tidak berbeda jauh dari penjelasan yang telah dikemukakan oleh para sarjana muslim sebelumnya. Menurutnya orientalisme merupakan suatu gerakan yang diprakarsai oleh bangsa Barat, termasuk non muslim dari negeri-negeri di Timur, untuk mengkaji bahkan mempengaruhi pemikiran bangsa-bangsa yang telah sempurna kajiannya (Timur). Sedangkan orientalis berarti pelaku, peneliti dari Barat, non muslim yang berusaha mempelajari bangsa-bangsa di Timur dan objek apa saja yang memiliki keterkaitan dengan Timur. Mulai dari perihal keagamaan, bahasa, budaya, peradaban, politik, ekonomi dan lain sebagainya.

Kemudian, Fath al-Din melanjutkan kajiannya mengenai perkembangan orientalis dari masa ke masa. Singkatnya, gerakan orientalis sebenarnya telah dimulai pada masa Nabi dan para Sahabat. Kehadiran gerakan tersebut sebagai bentuk penolakan terhadap dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Selanjutnya, disusul oleh pendapat lainnya yang menyatakan bahwa cikal-bakal

orientalisme muncul bukan pada generasi Nabi dan Sahabat, namun pada generasi jauh setelahnya. *Pertama*, seperti pernyataan bahwa orientalisme muncul pertama kali bertepatan dengan masa-masa penaklukan yang dilakukan oleh kaum muslim terhadap bangsa-bangsa di Eropa, *kedua* orientalisme ditandai dengan maraknya studi keislaman di Eropa pada abad ke-12 M, *ketiga* eksistensi gerakan orientalisme ditandai dengan adanya konferensi perihal ketimuran di Wina pada awal abad ke-14, dan *kelima* munculnya orientalisme pertama kali dikaitkan dengan keberadaan gerakan Humanis di Eropa. Sedangkan aspek sejarah dari istilah orientalisme adalah dengan diresmikannya kata tersebut dalam *Dictionnaire de l'Academie Francaise* (Kamus Akademik Bahasa Prancis), dan ditandai dengan adanya konferensi yang bertemakan ketimuran. Dan untuk penggunaan term orientalis pertama kali muncul pada tahun 1638.

Dalam menyikapi gagasan yang dikemukakan orientalis seputar Islam, ada 3 tanggapan yang dicantumkan Fath al-Din dalam kajiannya.

1. Menilai positif dan afirmatif terhadap pendapat, karya, metode dan lain sebagainya dari orientalis.
2. Menolak dan meragukan semua yang berkaitan dengan orientalis, dengan asumsi bahwa orientalisme dan kaum orientalis dikenal dengan misi kristenisasinya.
3. Mengakui kontribusi para orientalis baik itu kegiatan ilmiah yang bernilai negatif maupun positif dan berusaha bersikap adil dengan artian toleransi disertai kritik.

Dalam beberapa tulisan lainnya, Fath al-Din juga menelaah dasar-dasar metodologis dan asumsi dasar menyimpang yang digunakan orientalis dalam kajiannya seputar hadis. Secara global, terdapat tujuh metodologi yang digunakan orientalis dalam mengkaji hadis.

1. Intoleransi dan tidak objektif (fanatisme golongan).
2. Pendekatan historis.
3. Menerapkan teori evolusi dalam kajian keagamaan.
4. Seleksi kualitatif dan mengabaikan bukti balik.
5. Kurangnya induksi dan masih generalnya hasil kajian.
6. Keraguan dan ketergantungan yang tidak lazim pada probabilitas.
7. Bergantung pada rujukan yang tidak asli.

Kemudian, untuk asumsi dasar keliru dalam kajian yang diteliti oleh orientalis menurut Fath al-Din, sebagai berikut:

1. Gambaran yang menyimpang mengenai Rasulullah dan agama yang dibawanya (Islam).
2. Mengingkari posisi hadis sebagai salah satu sumber utama dalam Syariat Islam.
3. Guguan tentang kurangnya narasi ilmiah hadis di tengah-tengah Islam dengan metode ilmiah.
4. Dugaan akan keterlambatan munculnya metode dalam mengkritik riwayat.
5. Tuntutan kaum modernis perihal kritik *sanad* hadis.

6. Kurangnya ke-*tsiqah* an (kepercayaan) pada perawi hadis dari para Sahabat dan *tabi'in*.

Dalam artikel *Taqyīd al-Sunnah fī Ṣadr al-Islām: Taḥrīr al-Muṣṭalḥāt wa Radd al-Shubuhāt*, Fath al-Din menyebutkan bahwa ada 2 keraguan yang diciptakan oleh para orientalis seputar kodifikasi hadis:

1. Mempertanyakan keabsahan hadis, terutama hadis-hadis mengenai pelarangan penulisan atau otorisasi di dalam hadis. Dan mengklaim bahwa hal tersebut merupakan gambaran dari perkembangan komunitas muslim dan perbedaan mereka dalam permasalahan penulisan hadis.
2. Mempertanyakan tulisan-tulisan seputar Sunnah yang telah ada di zaman Nabi dan Sahabat.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara umum para pembaca akan menyimpulkan bahwa pandangan Fath al-Din mengenai orientalis terkesan menolak dan tidak menerima apa saja hasil dari kegiatan ilmiah orientalis. Namun, jika ditinjau lebih lanjut, akan ditemukan beberapa argumentasi Fath al-Din yang menunjukkan perhatian dan keberpihkannya terhadap orientalis, sehingga pemikirannya dapat dikategorikan ke dalam respon toleran-kritik seputar orientalis. Hal ini dapat dibuktikan dengan deskripsi berikut:

1. Dalam buku *The Noble Hadith in the Early Days of Islam: A Critical Study of a Westren Approach*, terlihat Fath al-Din menggunakan pendapat seorang orientalis bernama James Robson

sebagai pijakan awal penelitiannya.<sup>18</sup> Selain itu, di dalam buku tersebut ditemukan bahasan tersendiri mengenai pandangan Robson yang berisikan penilaian positif terhadap sosok Muhammad.

2. Toleran-kritik Fath al-Din juga terlihat melalui pemaparannya mengenai tanggapan para ahli terhadap orientalis, yaitu dalam bahasa Arab disebut الإعتراف و الإنصاف (pengakuan dan adil). Selain penggalan pemaparan di atas, toleran Fath al-Din juga terlihat dari pernyataan yang dikutipnya dari Taqiy al-Din al-Nadawi bahwa tidak semua kegiatan ilmiah dan karya yang berasal dari orientalis bernilai negatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis berasumsi bahwa secara tidak langsung Fath al-Din toleran dengan orientalis.
3. Dalam kitab *Madkhal ila al-Istisyaq al-Mu'ashirah wa 'Ilm al-Hadits*, Fath al-Din menyebutkan karya dan kontribusi beberapa orientalis dalam kajian Islam.<sup>19</sup>

#### D. Metode Kajian

Fath al-Din merupakan salah satu ulama dan pemikir Islam yang aktif dalam menyikapi persoalan orientalis. Hal ini terbukti dari kuantitas karya-karyanya yang berbicara mengenai orientalis. Jika diperhatikan, metode

---

<sup>18</sup> Lebih lengkapnya lihat di *The Noble Hadith in the Early Days of Islam: A Critical Study of a Westren Approach* halaman. 6 dan 41.

<sup>19</sup> Selengkapnya dapat dilihat pada *Madkhal ila al-Istisyaq al-Mu'ashirah wa 'Ilm al-Hadits* halaman. 64-74.

pengetahuan yang digunakan oleh Fatḥ al-Dīn dalam konteks kajiannya terhadap orientalis, menurut penulis adalah *induktif*<sup>20</sup> *cum deduktif*<sup>21</sup>, yang mana menempatkan tiga metode sumber pengetahuan secara bersama-sama dalam kajiannya, dan untuk pendekatan yang digunakan adalah *analisis-historis*, dengan artian cenderung menggunakan aspek sejarah sebagai perspektifnya.

Mengenai metode induktif terlihat ketika Fatḥ al-Dīn mengkaji eksistensi orientalis dari masa ke masa, atau ditinjau dari aspek sejarah (empiris). Selain ditinjau dari aspek sejarah, metode induktif yang berarti penyampaian pernyataan dari gambaran tunggal sampai pada pernyataan universal secara eksplisit terlihat dalam salah satu karya tulisannya yang berjudul *Murtakazāt al-Mustashriqīn fī Dirāsat ‘Ilm al-Hadīth wa al-Sunnah al-Nabawīyyah: Dirāsat Istiqrāīyyah Tahfīliyyah*, yang mana jika diterjemahkan, kata *Dirāsat Istiqrāīyyah Tahfīliyyah* berarti *Studi Induktif Analitik*. Sedangkan penggunaan rasio dan wahyu menunjukkan adanya metode deduktif. Yang berarti bahwa penggunaan dalil (wahyu) atau nalar secara umum untuk pembahasan yang lebih spesifik.

Pendekatan *analisis-historis* yang diterapkan Fatḥ al-Dīn dalam beberapa kajiannya, terutama yang bertemakan orientalis, dapat diketahui lewat

---

<sup>20</sup> Induktif merupakan metode yang menyampaikan konklusi sebuah observasi dan disimpulkan dalam suatu pernyataan yang lebih umum. Berangkat dari pernyataan tunggal sampai pada pernyataan universal.

<sup>21</sup> Deduktif suatu metode yang menyimpulkan bahwa informasi-informasi empiris diolah lebih lanjut dalam suatu sistem pernyataan yang runtut. Dengan artian hasil dari premis yang ada berangkat dari gambaran umum menuju gambaran khusus.

judul-judul bahasan dalam karya-karyanya tersebut seperti dalam kitab *Madhkal ila al-Istisraq al-Mu'ashirah wa 'Ilm al-Hadis*:

المبحث الأول: تعريف الاستشراق ونشأته وتطوره.  
 المطلب الأول: تعريف الاستشراق.  
 المطلب الثاني: نشأة الاستشراق.  
 المطلب الثالث: الاستشراق في العصر الحديث.

Terjemahan:

*“Pembahasan pertama: Definisi orientalisme dan pertumbuhan dan perkembangannya.*

*Bagian pertama: definisi orientalisme*

*Bagian kedua: perkembangan orientalisme*

*Bagian ketiga: orientalisme era modern.”*

Berdasarkan poin-poin singkat di atas bahwa penggunaan pendekatan *historis* menjadi bukti akan pentingnya pendekatan ini dalam kajiannya. Mayoritas pemaparan yang tercantum dalam tulisannya, berisikan analisis yang didasarkan pada data historis yang bersumber dari beberapa tokoh berupa penelitian dan tulisan.

## **E. Validitas Kajian**

Salah satu problem dalam memperoleh kebenaran dari suatu pengetahuan adalah minimnya dari tindakan verifikasi kebenaran. Validasi menempati peran penting dalam kajian epistemologi. Pasalnya, sekeras apapun keyakinan manusia bahwa pengetahuan yang diperolehnya telah mencapai kebenaran, namun pada akhirnya selalu terdapat celah untuk dijadikan sebagai objek kritik. Maka kehadiran validitas dalam kajian epistemologi menjadi

alternatif dalam meminimalisir hal yang demikian atau perumusannya sebagai kebenaran yang paling mungkin.<sup>22</sup>

Dalam hal ini, penulis menggunakan tolak ukur kebenaran berdasarkan investigasi dari dimensi filosofis yang dirumuskan oleh para filosof untuk menjelaskan tolak ukur kebenaran kajian menurut Fath al-Dīn. Dalam konteks ini penulis akan menggunakan teori kebenaran yaitu teori koherensi terhadap kebenaran.

Teori ini disebut juga dengan teori konsistensi, menjelaskan bahwa sebuah kajian itu dianggap benar jika ada keterkaitan antara pernyataan saat ini dengan sesuatu yang lain atau pernyataan sebelumnya. Dengan artian, kajian tersebut memiliki konsistensi logis-filosofis dengan hipotesisnya.<sup>23</sup> Misalnya, ‘semua yang bernyawa pasti akan mati, Fulan adalah makhluk bernyawa, jadi Fulan akan mati.’ Sehingga konklusi di atas dianggap benar karena sesuai dengan premis yang pertama.

Teori koherensi, sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, digunakan Fath al-Dīn untuk membentuk model kajiannya. Hal ini terlihat ketika proposi-proposisi yang telah ada sebelumnya terlihat koheren dengan penjelasan yang ia lakukan. Misalnya, teori konsistensi terlihat ketika Fath al-Dīn menerapkan metode sejarah dalam karya-karyanya. Dalam keterangan lain, koherensi pernyataan tentang topik tertentu juga tampak dalam satu tulisan dengan tulisan

---

<sup>22</sup> Rahmat Fauzi, “Epistemologi Tafsir Maqasidi: Studi Terhadap Pemikiran Jasser Auda”, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017, h. 127.

<sup>23</sup> Lebih detailnya lihat halaman. 291, buku *Epistemologi Tafsir Kontemporer* karya Abdul Mustaqim yang diterbitkan oleh PT. LKIS Yogyakarta, tahun 2011.

lainnya, seperti ulasan yang dikemukakan Fatḥ al-Dīn mengenai definisi orientalisme dan kaum orientalis atau ulasan lainnya. Selain pemaparan di atas, koherensi juga terlihat dari penggunaan rujukan dan apresiasinya terhadap orientalis. Hal ini dibuktikan dengan dicantumkannya pemikiran, kontribusi dan aspek positif dari orientalis dalam kajiannya. Hal ini konsisten dengan pernyataan bahwa dirinya (Fatḥ al-Dīn) termasuk ke dalam respon toleran-kritik.

Dengan demikian, lewat teori koherensi ini kajian Fatḥ al-Dīn seputar orientalis dapat dipertanggungjawabkan, sesuai dengan fakta dan pernyataannya yang ada.

## F. Kontribusi Kajian Fath al Din dalam Studi Hadis

Fath al-Dīn tidak seperti beberapa tokoh oksidentalisme terkemuka lainnya yang mana mereka memiliki karya seputar orientalis dengan gambaran umum. Mulai dari Edward Said (*Orientalisme*), Maryam Jamilah (*Islam dan Orientalisme Suatu Kajian Analitik*), Abdul Hamid Ghurab (*Membongkar Kepalsuan Orientalis*) dan yang lainnya. Berdasarkan pembacaan penulis, karya-karya Fath al-Dīn seputar orientalis memiliki signifikansi bahasan seputar pemikiran orientalis terhadap hadis. Dan jika dikomparasikan dengan beberapa karya yang secara eksplisit telah lebih spesifik membahas orientalis, seperti *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* karya Idri, dan Wahyudin Darmalaksa dengan bukunya yang berjudul *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pemikiran Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*.

Mengenai apa yang telah dilakukan oleh Fath al-Dīn dalam kajiannya terkait orientalis, hema penulis terdapat tiga kontribusi kajian yang dilakukan oleh Fath al-Dīn:

1. Menjadi salah satu rujukan utama untuk kajian seputar orientalis terhadap hadis terutama perihal ‘pengantar’ atau prolog sebelum mengkaji orientalis lebih dalam. Hal ini dirasa perlu, mengingat minimnya sumber pengetahuan baik itu berupa buku, artikel, dan lain sebagainya yang berusaha memaparkan perihal orientalis dari aspek historisnya.
2. Pemikiran Fath al-Dīn mengajak para pembaca untuk bersikap toleran-kritik terhadap orientalis karena hal ini merupakan salah

satu bentuk pengamalan firman Allah dalam QS. Al-Maidah [5] 8, yang berisikan seruan untuk tidak mendiskriminasikan seseorang atau kelompok tertentu dikarenakan adanya perbedaan keyakinan, pendapat dan hal lainnya.

3. Sebagai salah satu ulama sekaligus pemikir kekinian yang berasal dan tinggal di daerah yang kental dengan nilai-nilai keagamaan, tidak menutup diri untuk menerima gagasan dan karya yang dihasilkan oleh orientalis, dengan syarat hal tersebut memberi kontribusi dalam perkembangan studi Islam.